

SKRIPSI

AL-WAWU DAN MAKNANYA DALAM SURAH AT-TAUBAH
(SUATU ANALISIS BAHASA)



OLEH

MUH SAID
NIM. 17.1500.005

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2023 M/1444 H

**AL-WAWU DAN MAKNANYA DALAM SURAH AT-TAUBAH
(SUATU ANALISIS BAHASA)**



OLEH

**MUH SAID
NIM: 17.1500.005**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum)
Pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

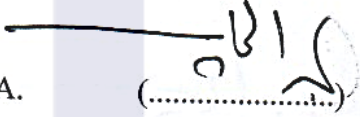
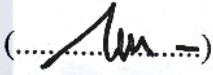
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

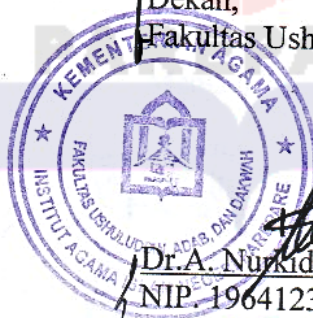
Judul Skripsi : *Al-Wawu* dan Maknanya dalam surah At-Taubah
(suatu analisis bahasa)
Nama : Muh Said
NIM : 17.1500.005
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-81/In.39.7/01/2022


Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd Halim, K., M.A. (.....) 
NIP : 195906241998031001
Pembimbing Pendamping : H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. (.....) 
NIP : 197208132000031002

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Al-Wawu* dan Maknanya dalam surah At-Taubah
(suatu analisis bahasa)

Nama Mahasiswa : Muh Said

NIM : 17.1500.005

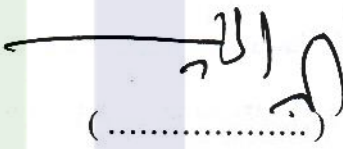
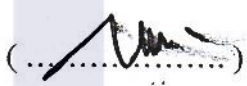


Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: B-81/In.39.7/01/2022

Tanggal Kelulusan : 21 Februari 2023


Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd Halim, K., M.A.	(Ketua)	
H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Sekretaris)	
Dr. Hamsa, M.Hum.	(Anggota)	
Dr. Hj. Muliati, M.Ag.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.hum) pada fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Abd Halim, K., M.A. dan bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag. selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Progam Bahasa dan Sastra Arab.
4. Kedua orag tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya, penulis ucapkan terima kasih yang tulus atas segala pengorbanan beliau dalam menyelesaikan tugas akhir ini secepatnya.
5. Bapak Dr. H. Abd Halim, K., M.A. selaku pembimbing I, penulis ucapkan banyak terima kasih karena telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag selaku pembimbing II, penulis ucapkan banyak terima kasih karena tiada lelah dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Hamsa, M. Hum selaku dosen pascasarjana dan dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada beliau tiada lelah dan tiada bosan memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Hamsa, M.Hum. dan Bapak Dr. Hj. Muliati, M.Ag. selaku penguji dalam seminar proposal dan sidang skripsi penulis.
9. Kepada para dosen IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang bermanfaat..
10. Kepada saudara Penulis, Hunaidu Ibrahim penulis ucapkan terima kasih karena dukungannya dalam bentuk apapun.
11. Kepadateman-teman Penulis, Melyandani Hasan, S.Hum., Andi Sari Bunga, S.Hum., Umita Kumala Sari, F. Najiyah A. Jamal, Muh Ishak, Ismail,

Mursyiduddin penulis ucapkan terima kasih karena dukungan dan dorongannya dalam bentuk apapun.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

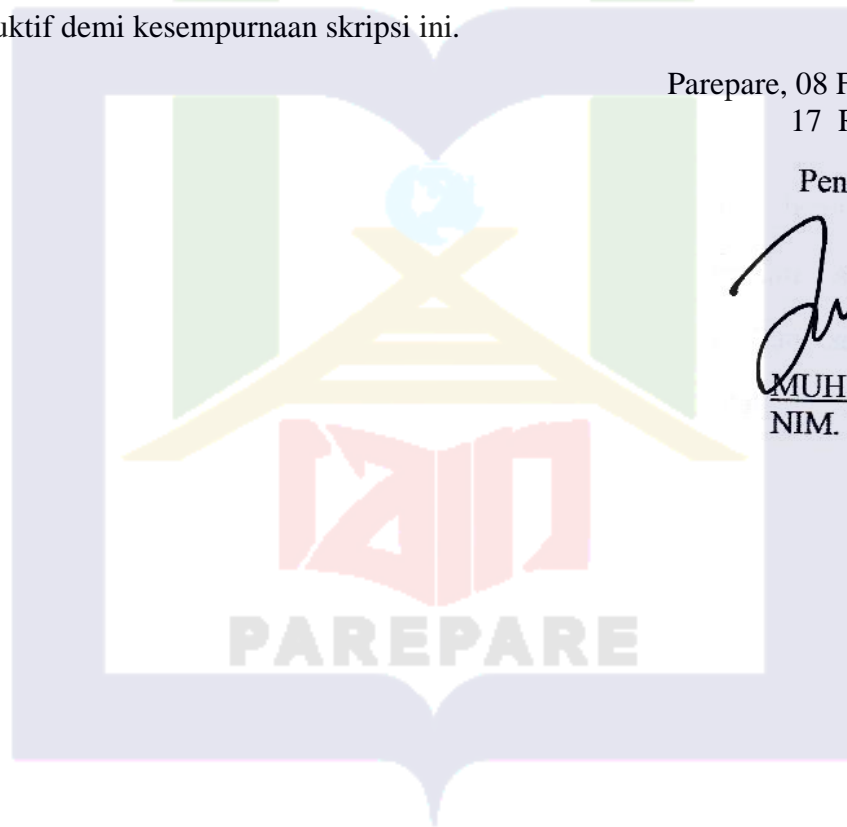
Akhirnya penulis menyampaikan kiranya berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 08 Februari 2023
17 Rajab 1444 H

Penulis



MUH SAID
NIM. 17.1500.005



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muh Said
NIM : 17.1500.005
Tempat/Tgl. Lahir : Ulo, 23 Juni 1999
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : *Al-Wawu* dan Maknanya dalam Surah At-Taubah (Suatu Analisis Bahasa)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal dan dihukum.

Parepare, 08 Februari 2023
17 Rajab 1444 H

Penulis



MUH SAID
NIM. 17.1500.005

ABSTRAK

Muh Said. *Al- Wawu dan Maknanya Dalam QS.At-Taubah (Suatu Analisis Bahasa).*(Dibimbing oleh Abd Halim K, dan Muh Iqbal Hasanuddin).

Skripsi ini membahas tentang *Al- Wawu* dan Maknanya dalam QS. at-Taubah. Dan QS. At-Taubah tidak didahului dengan Basmalah seperti surah-surah yang lain. *Al-Wawu* merupakan salah satu huruf yang bisa berdiri sendiri dan memiliki banyak makna tergantung pada kalimat yang tersusun atasnya, baik itu sebelum dan sesudahnya. Huruf Wawu ini mampu menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya dengan makna yang berbeda-beda.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan Linguistik Sintaksis, dengan membahas tentang kaidah-kaidah nahwu. Adapun Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode studi pustaka serta teknik baca dan teknik catat untuk bagian yang dianggap untuk dianalisis. Data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah QS. at-Taubah terdiri dari 129 ayat, terdapat di dalamnya jenis-jenis *al-Wawu*. *Al-Wawu* terbagi dua, *al-Wawu al- 'Amil* dan *al-Wawu Ghairu 'Amil*. *Al-Wawu al- 'Amil* dibagi menjadi dua yaitu *al-Wawu al-Qasam* dan *al-Wawu al- 'Ataf*, *al-Wawu Qosam* dari segi *al- 'Amil* tidak terdapat dalam QS. At-Taubah. Sedangkan *Wawu al- 'Ataf* dari segi *al- 'Amil* dalam QS. At-Taubah terdapat sebanyak 92 ayat. *Al-Wawu al- 'Ataf* adalah kata sambung yang menghubungkan ma'tuf. *Al-Wawu Qosam* adalah huruf yang bertugas untuk bersumpah. Sedangkan dari segi *al- Wawu Ghairu 'Amil* dibagi menjadi lima yaitu, *Wawu al-Ibtida'*, *Wawu al-Isti'naf*, *Wawu al-Ma'iyah*, *Wawu al-Hal*, *Wawu zaidah*. Adapun *Wawu* yang tidak dibahas dalam *Wawu Ghairu 'Amil* adalah *Wawu al-Ibtida'*, *Wawu al-Ma'iyah*, dan *Wawu zaidah*. *Wawu Ghairu 'Amil* yang terdapat dalam QS. At-Taubah *Wawu al-Isti'naf* sebanyak 42 ayat, dan *Wawu al-Haaliyah* sebanyak 26 ayat. *Wawu Isti'naf* adalah *Wawu* yang jatuh setelah jumlah (*ismiyah* maupun *fi'liyyah*) yang tidak berhubungan dengan jumlah sebelumnya. *Wawu al- 'Haaliyah* adalah *Wawu* yang masuk pada jumlah (*ismiyah* atau *fi'liyyah*) yang didahului oleh isim marifah.

Kata Kunci : *Al-Wawu*, Surah At-Taubah, Nahwu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	9
F. Tinjauan Penelitian Relevan.....	19
G. Landasan Teori.....	22
H. Metodologi Penelitian	24
BAB II HURUF AL-WAWU	27
A. Pengertian Huruf	27
B. <i>Al-Wawu</i> dalam Nahwu.....	31
BAB III AL-QUR'AN SURAH AT-TAUBAH	49
A. Tinjauan Umum Surah At-Taubah.....	49
B. Turunnya Surah Al-Taubah Serta Sebab-Sebabnya.....	51
C. Hubungan Surah At-Taubah Dengan Surah Sebelumnya	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Jenis-Jenis <i>Al-Wawu</i> dalam QS At-Taubah	55
B. Makna-Makna <i>Al-Wawu</i> dalam QS At-Taubah	55

BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	I
BIODATA PENULIS	V



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam hurufLatin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

سین	Syin	Sy	es dan ye
شاد	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
داد	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet ((dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

- a. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
اُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

تَا / تِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

1. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha(h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْقَادِسِيَّةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

2. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمَّ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dandidahuil oleh huruf kasrah (ِ) maka ialitransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

3. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

5. Kata Arab yang lazim di gunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

6. *Lafẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnulla* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillāh*

7. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم

ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala.

ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر

الخ = إلى آخرها/إلى آخره

خ = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan katajuz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kemukjizatan al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang mampu berbicara melewati waktunya. Sebagai sebuah mukjizat, al-Qur'an mampu berbicara tentang kehidupan yang akan datang, mengulas fenomena-fenomena ilmu pengetahuan yang belum pernah terpikirkan oleh manusia yang hidup pada zaman al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, tidak salah bila dikatakan al-Qur'an merupakan mukjizat akhir zaman.

Selain kemukjizatan tersebut, terdapat banyak tumpukan fakta menarik yang mampu menunjukkan akan kehebatan dan kelebihan al-Qur'an itu sendiri, terkhusus pada al-Qur'an yang kaitannya dengan bahasa Arab, dimana al-Qur'an adalah kitab suci yang berbahasa Arab, sebab al-Qur'an diturunkan dalam keadaan berbahasa Arab, seperti firman Allah dalam QS. Taha/20: 113.

﴿ وَكَذٰلِكَ اَنْزَلْنٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّحْنَا فِيْهِ مِنَ الْوَعْدِ لَعَلَّهُمْ يَنْتَقُوْنَ اَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴾

Terjemahannya:

Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat erat kaitannya dengan kajian bahasa, dan keberadaan al-Qur'an sebagai bahasa Tuhan selalu relevan dengan kondisi sosial umat manusia setiap zaman. Hal ini terbukti dengan keberadaan al-Qur'an yang bersifat universal, kondusif, dan

¹Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 319.

fleksibel. Hal ini menunjukkan kekomunikatifan al-Qur'an dalam menerima berbagai interpretasi, sehingga bisa tetap eksis di tengah perubahan dan perkembangan zaman yang berjalan secara dinamis.

Firman Allah dalam QS.al-Zukhruf/43: 3.

﴿ إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahannya:

Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an yang berbahasa Arab agar kamu mengerti.²

Dalam hal ini untuk mampu memahami al-Qur'an sebagai bahasa Tuhan maka mempelajari bahasa merupakan bagian yang sangat penting. Sedangkan bagian terpenting dalam mempelajari ilmu bahasa adalah mempelajari gramatika. Gramatikal dalam bahasa Arab biasanya di sebut *Nahwu- Sharf*.³ Oleh karena itu, untuk mampu memahami dan mendalami al-Qur'an, maka memahami dan mendalami ilmu *nahwu* dan *sharf* merupakan langkah awal dan merupakan kunci utama untuk tujuan tersebut.

Huruf atau tulisan adalah salah satu saran untuk menyatakan kehendak, cipta dan rasa. Ketika orang belum mengenal alat-alat komunikasi modern seperti telepon, internet, dan lain-lainnya mereka telah terlebih dahulu mengenal huruf. Ada beberapa fase dalam bahasa tulis yaitu, Fase *al-shuwari al-dzati*, mendeskripsikan suatu peristiwa melalui gambar itu sendiri. Kedua, Fase *al-shuwaru al-ramzi* yaitu mendeskripsikan suatu peristiwa waktu terjadinya, atau situasi dan kondisi pada saat

²Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 489.

³Aziz Fahrurrozi dan Muhajir, *Gramatika Bahasa Arab* (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 5.

peristiwa terjadi melalui makna yang dilambangkan oleh suatu gambar. Ketiga Fase *al-maqtha'i* yaitu perjalanan waktu menjadikan kebutuhan hidup manusia bertambah banyak dan bervariasi.

Kata huruf berasal dari bahasa Arab: *harf* atau *huruf*. Huruf Arab juga disebut huruf *hijaiyah*. Kata *hijaiyah* berasal dari bahasa *hajja* yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf *hijaiyah* disebut juga pula *huruuf tahjiyyah*.

Adapun Nahwu di dalam kamus artinya adalah sintaksis. Sintaksis adalah subsistem tata bahasa yang mempelajari struktur satuan bahasa. Sintaksis membicarakan berbagai seluk-beluk frase dan kalimat.⁴ Sintaksis merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kalimat, klausa, dan frasa, dan nahwu tidak jauh berbeda dengan makna sintaksis tersebut.

Nahwu merupakan salah satu dari dua belas cabang ilmu *al-lughah al-arabiyah* menduduki posisi penting. Oleh karena itu, nahwu lebih layak untuk dipelajari mendahului penguasaan kosakata dan ilmu-ilmu bahasa yang lain. Sebab, nahwu merupakan instrument yang amat vital dalam memahami *kalam* Allah, *kalam* Rasul serta menjaga dari kesalahan pengucapan.

Oleh karena itu, sebagai disiplin ilmu yang dianggap penting, nahwu bukan sekedar untuk pemanis kata, akan tetapi sebagai timbangan dan ukuran kalimat yang benar serta bias menghindarkan pemahaman yang salah atas suatu pembicaraan.

Sementara itu *sharf* yang berarti berubah/berganti, adalah bagian lain dari system tata bahasa yaitu morfologi. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari

⁴M.Asfandi Adul, *Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Bulungan (Jakarta: pembinaan dan pengembangan bahasa, 1990)*. h. 41.

tentang struktur intren kata atau tata kata. Ilmu morfologi Arab, *sharaf* (lebih sering disebut ilmu *tasrif*), yakni mengubah suatu kata kepada kata lain yang seakar untuk memperoleh makna baru.⁵ Mempelajari perubahan kata dalam bahasa Arab, seperti: turunan akar dan perubahan pola kata yang menghasilkan perbedaan (fungsi) makna, pembetulan kata berdasarkan aspek waktu, jenis, dan jumlah, dan lain sebagainya.

Menurut al-Qhalayayni ilmu *al-sharf* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. *Sharf* memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan morfologi. Dengan kata lain bahwa *sharf* memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata lain.

Sharf menurut bahasa adalah perubahan atau pemindaian, sedangkan menurut istilah *sharf* berarti ilmu yang dipelajari untuk mengetahui perubahan-perubahan bentuk kata yang bukan dari segi irabnya, seperti mengetahui *sahihnya*, *muda'af* atau ber'*illah*nya suatu kata dan gejala-gejalanya, baik berupa terjadinya pergantian, pemindahan, pembuangan atau perubahan *syakal* karena mehendaki makna yang dituju.⁶

Metode penelitian ilmu *Sharf* lebih memfokuskan pada perubahan bentuk kata. Metode penelitian ini meliputi bentuk *wasa*, *isytiqaq*, *mensyakal* kosakata, *I'lal*, dan analisa huruf tambahan.

Salah satu aspek kebahasaan yang terpenting dalam penafsiran al-Qur'an adalah aspek *qawa'id* atau gramatikal kebahasaan, yang meliputi kaidah *qur'aniyyah*

⁵ Abdul Lathif bin Muhammad al-Khathib, *al-Khathib Ensiklopedia Komplit; menguasai shorof tashrif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 18).

⁶ A. Idhoh Anas, *Ilmu Sharaf lengkap* (Pekalongan: Al-Asri, 2007), h. 3

dan kaidah bahasa Arab. Kaidah bahasa Arab adalah kaidah-kaidah baku yang disusun berdasarkan frekuensi keterulangan makna tertentu yang terkandung dalam *Lafazal-Qur'an*. Penyusunan kaidah-kaidah tersebut pada prinsipnya dimaksudkan untuk mempermudah pengkaji bahasa Arab dalam memberikan pemaknaan terhadap *Lafaz-lafaz* al-Qur'an. Kaidah bahasa Arab ini terbagi dalam dua kelompok pembahasan, yaitu ilmu nahwu yang membicarakan *I'rab al-kalimah* dalam jumlah dan *'ilmu sharf* yang kusus membahas tentang perubahan bentuk kata. Dalam linguistik umum, kedua bidang kajian ini disebut *morfosintactic* yaitu gabungan antara sintaksis dan morfologi.⁷

Terbaikannya kedua aspek gramatikal kebahasaan dalam penafsiran tersebut, akan berimplikasi terhadap keliberalan interpretasi, sehingga cenderung bernuansa pemikiran yang hampa dari nuansa tafsir, bahkan bias lepas dari makna nash syar'I secara keseluruhan. Oleh karena itu, penafsiran hendaknya berawal dari analisis kebahasaan sebagai dasar untuk melangkah kepada analisis dan interpretasi ayat yang lebih kompleks.

Berbicara tentang gramatikal berarti berbicara tentang morfologi karena morfologi (atau tata bentuk, inggris morphology) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsinya perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

⁷Ahmad Sunarto, *Kaidah-kaidah bahasa Arab: Terjemah Qowa'idul Lughoh (AlHidayah, 1990)*, h. 23.

Pendapat lain mengemukakan morfologi adalah ilmu yang mempelajari morfem, dan morfem itu adalah unsur bahasa yang mempunyai makna dan ikut mendukung makna. Namun demikian dalam skripsi ini hanya akan fokus pada kajian makna/semantik terhadap *Al-Wawu* terkhusus dalam Surah at-Taubah.

Sehingga penulis akan melakukan penelitian untuk mengungkap makna-makna *Al-Wawu* dalam Surah at-Taubah (Suatu Analisis Bahasa). Karena penulis merasa bahwa akan lebih menarik untuk dilakukan penelitian lebih mendalam terhadap makna-makna *Al-Wawu* dalam Surah at-Taubah.

Berbicara tentang makna berarti berfokus pada kajian semantik. Pengertian yang mudah dipahami perihal semantik di sampaikan oleh Verhaar yang mengemukakan bahwa semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang meneliti arti atau makna. Dengan kata lain, semantik menjadikan makna sebagai objek penelitian ataupun kajiannya. Objek studi semantik adalah makna, atau dengan lebih tepat makna yang terdapat dalam satuan-satuan ujaran seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. persoalan makna memang sangat sulit dan tidak mudah, walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi keterkaitan dan keterkaitannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat.

Semantik merupakan ilmu yang dapat dikatakan luas cakupannya. Tidak hanya mempelajari semantik tapi juga mempelajari kaitan semantik itu sendiri dengan bidang ilmu lainnya. Pateda mengemukakan bahwa masalah makna tidak hanya menjadi urusan ahli yang bergerak di bidang semantik tetapi juga menjadi kajian ahli yang bergerak di bidang filsafat, logika dan psikologi.⁸

⁸Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), h. 11.

Studi semantik lazim diartikan sebagai bidang dalam linguistik yang meneliti atau membicarakan, atau mengambil makna bahasa sebagai objek kajiannya.⁹ Kata *semantic* yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti.¹⁰

Semantik ada pada tiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon). Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa. Sedangkan fonologi adalah bunyi bahasa yang berfungsi dalam ujaran dan yang dapat membedakan makna. Itulah yang menjadi objek salah satu disiplin linguistik.¹¹

Dengan demikian, dari paparan di atas minat penulis tumbuh untuk melakukan penelitian tentang makna-makna *Al-Wawu* dalam Surah at-Taubah (Suatu Analisis Bahasa), karena penulis merasa bahwa penggunaan huruf Wawu dalam Surah at-Taubah sangat perlu untuk diteliti dari segi makna/semantik. Akan tetapi, dalam hal ini penulis akan melakukan pembatasan pembahasan terhadap huruf Wawu, yakni huruf Wawu yang berada di depan sebuah kata atau huruf Wawu yang ikut pada *isim*, bukan huruf Wawu yang ikut pada akhir *fi'il*, juga dikarenakan beberapa dari materi Wawu sudah sangat lazim dikalangan pecinta bahasa Arab, dan pembatasan tersebut akan dijelaskan lebih dalam setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut berupa skripsi.

⁹Abdul Cher, *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia* (Jakarta: PT, Rineka Cipta, 2007), h. 115.

¹⁰Abdul Cher, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2009), h. 2.

¹¹Mansoer Pateda, *Pengantar Fonologi* (Gorontalo: Viladan 2003), h. 3.

Adapun *Al-Wawu* merupakan salah satu uruf dari tiga puluh huruf hijayyah, dan huruf Wawu ada pada urutan kedua puluh tujuh. Dalam kajian ilmu nahwu *Al-Wawu* memiliki posisi penting dan tersendiri dalam pembahasannya, karena *Al-Wawu* merupakan salah satu huruf yang bisa berdiri sendiri dan memiliki banyak makna tergantung pada kalimat yang tersusun atasnya, baik itu sebelum dan sesudahnya, bias diartikan bahwa huruf Wawu ini mampu menghubungkan kalimat sebelum dan sesudahnya dengan makna yang berbeda-beda.

Huruf *Al-Wawu* bisa masuk dalam beberapa aspek:

1. Wawu athaf **وَإِوَالْعَطْفُ**
2. Wawu isti'nafiyah **وَإِوَالِإِسْتِنْفَا فِيهِ**
3. Wawu hal **وَإِوَالْحَالِ**
4. Wawu rubba **وَإِوَالرُّبِّ**
5. Wawu qosam **وَإِوَالْقَسَمِ**
6. Wawu zaidah **وَإِوَالزَّيْدَةِ**

Wawu al-Qasam adalah huruf Wawu yang bermakna sumpah dan termasuk kategori huruf jar.¹² Wawu al-ataf adalah huruf Wawu yang terletak di antara ma'tuf dan ma'tuf alaihi.¹³ Dan masih banyak lagi kajian *Al-Wawu* tersendiri yang sangat menarik untuk dilakukan pengkajian terhadapnya, sehingga dengan harapan terkuat semua kajian tentang makna-makna *Al-Wawu* yang terdapat dalam Surah At-Taubah (Suatu Analisis Bahasa) berkat bimbingan dari para dosen pembimbing dan kritik membangun dari para penguji.

¹²Lihat Tahir Yusuf al-Khatib, *Mu'jam Mufasssal fi al-I'rab*, h. 470.

¹³Mustafa al-Galayaini, *Jami'u al- durus*, Jus 2 (Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 2012), h. 245.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang diatas, penulis menyajikan pokok permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini, sebagaimana berikut:

1. Bagaimana jenis-jenis *Al-Wawu* dalam Surah At-Taubah?
2. Bagaimana makna-makna *Al-Wawu* dalam Surah At-Taubah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui makna *Al-Wawu* dalam Surah At-Taubah.
2. Untuk mengetahui cara memaknai *Al-Wawu* dalam Surah At-Taubah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Kegunaan ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang cara memaknai *Al-Wawu* dalam Surah At-Taubah (Suatu Analisis Bahasa), bagi mahasiswa konsentrasi jurusan bahasa dan sastra Arab, jurusan pendidikan bahasa Arab dan bagi mahasiswa jurusan tafsir al-Qur'an, bahkan terhadap masyarakat luas secara umum.

- b. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, sekiranya terdapat penelitian yang jauh lebih luas dibanding penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi ini.

E. Definisi Istilah

Istilah merupakan suatu kata atau bisa diartikan sebuah gabungan kata yang berfungsi sebagai pengungkap sebuah makna, proses, konsep, atau sifat yang menjadi

ciri khas disuatu bidang tertentu. Istilah sering disebut juga dengan kosa kata yang merupakan keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang dan akan menimbulkan reaksi setelah dibaca dan didengar.

a. Makna *Al-Wawu*

Makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata mata untuk meneliti makna kata, bagaimana asal mulanya, bahkan bagaimana perkembangannya. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dengan apa yang kita tuturkan. Pengertian makna sendiri sangatlah beragam. Dalam hal ini Ferdinand de Saussure mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.¹⁴ Dalam bahasa Arab banyak sekali ditemukan huruf, di antaranya huruf “Wawu”, huruf “Wawu” mempunyai makna dan fungsi yang berbeda-beda dan kita tidak bisa memahaminya kecuali dalam kalimat. Jika tidak memahami dengan baik maka akan menyebabkan kesalahan dalam pemahaman kalimat.

b. Macam-macam *Al-Wawu*

Huruf Wawu memiliki beberapa kegunaan sebagaimana syair nadhom dibawah ini:

وَالْوَاوُ لِلْعَطْفِ وَالْحَالِ نَفْعٌ وَاجْرُرُ بِهَا وَزِدْ كَرُبَّ وَكَمَعٌ

Artinya:

“huruf Wawu digunakan untuk *athof,hal,dengannya (pula) jarkanlah, tambahkan (ziyadah), dan seperti lafadz.*

¹⁴Abdul Cher, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Bandung: Rineka Cipta 1995), h. 15.

1. Wawu Athof

Wawu ini memiliki arti *jamha* yakni untuk menghubungkan suatu kata sebelumnya dengan kata setelahnya dalam satu hukum. Huruf ini bermakna (dan).

Contohnya:

(بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ١)

Terjemahannya:

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka (untuk tidak saling berperang).¹⁵

2. Wawu Hal

Wawu ini menunjukkan arti keadaan atau bermakna sedang atau padahal. Disebut dengan Wawu hal apabila masuk pada jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah yang sekaligus menjadi hal. Menurut *Ibnu Hisyam* disebut Wawu ibtida' karena masuk pada lafadz muftada', sedangkan menurut *Imam Sibaweh* dan ulama' *Salaf* mengira-ngirakan Wawu hal yang berada pada jumlah ismiyah dengan, bukannya mereka mengatakan bahwa Wawu hal itu bermakna, tapi Wawu hal dan lafadz setelahnya menjadi qoyid pada jumlah sebelumnya sebagaimana memiliki hukum seperti itu, dan *Imam Sibaweh* dan Ulama' terdahulu tidak mengira-ngirakan dengan lafadz, karena lafadz tidak masuk pada jumlah Ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah.¹⁶

¹⁵Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 187.

¹⁶Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1531.

Contohnya:

جَاءَ زَيْدٌ وَطَلَعَتِ الشَّمْسُ

Artinya:

(Zaid telah datang sedang matahari telah terbit)

3. Wawu Qosam

Yaitu Wawu yang berfungsi menjarkan kata sesudahnya atau menunjukkan artisumpah dan mengerjakan pada kalimat *isim* yang terletak setelahnya.¹⁷ Adapun *isim* yang dijarkan itu harus berupa *isim* dhomir. Keterangan penting: Apabila sesudah Wawu qosam itu terdapat Wawu lagi maka Wawu yang kedua disebut dengan Wawu huruf athof. Wawu yang kedua berupa huruf Athof bukan huruf Qosam, dikarenakan apabila tidak berupa huruf athof maka masing-masing dari keduanya akan membutuhkan adanya jawab.

Contohnya:

وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ...

Artinya:

...dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.¹⁸

Adapun huruf Wawu digunakan sebagai huruf qosam, jika memenuhi

3 syarat ialah sebagai berikut:

- Membuang *fi'il* qosam

Hal ini dikarenakan banyak berlaku, bahkan melebihi ba' qosam yang merupakan asal.

¹⁷Ni'mah, Fuad, *Mulakhhas; Qawai'du al- Lughah al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Siqafah al-Islamiyyah 2008), h. 180.

¹⁸Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h. 187.

- Tidak digunakan untuk qosam al-su'al (sumpah untuk meminta)
- Tidak masuk pada *isim* Dhomir.

4. Wawu Zaidah

Yaitu huruf Wawu berfungsi sebagai tambahan (zaidah) dengan kata lain huruf ini tidak memiliki arti.

Contohnya:

(وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتَحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِ رَبِّكُمْ وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكَافِرِينَ (٧١)

Terjemahannya :

Orang-orang yang kufur digiring ke (neraka) Jahanam secara berombongan sehingga apabila mereka telah sampai di sana, pintu-pintunya dibuka dan para penjaganya berkata kepada mereka, “Apakah belum pernah datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu pertemuan (dengan) harimu ini?” Mereka menjawab, “Benar, (telah datang para rasul).” Akan tetapi, ketetapan azab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir.¹⁹

Wawu pada lafadz **وفتحت** berlaku huruf sebagai tambahan (zaidah) yang tidak memiliki arti.²⁰

¹⁹Kementerian Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, h. 466.

²⁰ Redaksi, 9 Macam Huruf Wau dalam Bahasa Arab (Ngaji salafy, 2021) <https://www.ngajisalafy.com/2021/09/9-macam-huruf-wau-dalam-bahasa-arab.html> (5 mei 2022).

5. Wawu Rubba

Yaitu Wawu yang mana *isim* terletak setelahnya di jarkan oleh ر ب yang terbangun, atau dengan kata lain telah terjadi pembuangan lafadz ر ب setelah Wawu sedang pengmalannya tetap berlaku yakni mengajarkan lafadz setelahnya. Dan Wawu rubba ini harus masuk pada *isim* nakirah dan ta'alluqnya atau keterkaitannya harus dibelakang (berada di akhir).²¹

- Menurut ulama' basra termasuk Ibnu Hisyam, yang merupakan pendapat shohih (benar) yaitu Wawunya berupa huruf athaf sedang yang menjejarkan adalah lafadz rubba yang terbangun.
- Menurut ulama' kufah dan juga imam mubarrad bahwa Wawu rubba dapat menjejarkan.

6. Wawu Ma'Iyyah

Yaitu Wawu yang memiliki makna مع (bersama), dan huruf Wawu ini berfungsi menashobkan kalimat *isim* atau kalimat *fi'il* yang terletak sesudahnya. Disebutkan Wawu ma'iyah karena untuk menjelaskan sesuatu yang bersamaan dengan pekerjaan (menyertai suatu pekerjaan).²²

Contohnya:

(الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرًا)
 دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (٢٠)

Terjemahannya:

²¹ Abdul Wahid, *Al-Wau dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semanti*, (Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), h. 44.

²² Abdul Wahid, *Al-Wau dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semanti*, (Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), h. 42.

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.²³

Menurut imam al-jurjani yang menashobkan adalah Wawu ma'iyah, akan tetapi menurut pendapat yang shohih diantaranya imam ibnu malik yang menashobkan adalah *fi'il* atau shebih *fi'il* yang terletak sebelumnya.

Syarat lafadz yang berada setelah *Wawu ma'iyah* terbaca nashob ada 3, yakni:

- Lafadz yang terletak setelah Wawu ma'iyah merupakan *futlah* (tambahan kalimat), bukan *'umdah* (pokok kalimat).
- Lafadz sebelumnya berupa jumlah
- Wawu yang digunakan memiliki makna ma'ah (sama)

Wawu ma'iyah dibagi menjadi dua ialah sebagai berikut:

- a. Wawu maf'ul ma'ah

Contoh:

جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ

Artinya:

(Raja itu telah datang bersama tentaranya)

- b. Wawu yang masuk pada *fi'il* mudhori yang terbaca nashob karena di athofkan pada *isim* shorih (yang jelas).

Sebenarnya lafadz-lafadz yang terletak setelah Wawu itu memiliki tiga hukum ialah sebagai berikut:

Wajib dibaca nashob (dijadikan *Wawu ma'iyah*)²⁴

²³Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 189.

- Lebih utama dibaca nashab (sebagai *Wawu ma'iyah*) daripada diajadikan Wawu athaf.

Contoh:

سِرَتَ وَزَيْدًا

(*Saya berjalan bersama Zaid*)

- Lebih utama dijadikan Wawu athaf daripada dibaca nashab sebagai Wawu ma'iyah

Contoh:

مُحَمَّدَ وَزَيْدًا جَاءَ

(*Zaid dan Muhammad telah datang*)

Contoh tersebut lafadz Wawu **وعمر** lebih utama dibaca rofa' sebagai *ma'tuf 'alaih* karena merupakan hukum asal.

Selain enam macam diatas adalagi macam-macam Wawu yang tidak disebutkan dalam nathom *qawaidul'al-i'rab*, yakni tepatnya keterangan ini penulis mengutip dikitab *al-mu'jam al-mufasshol fi al-irab*.²⁵

7. Wawu isti'nafiyyah

Yaitu Wawu yang jatuh setelah jumlah (ismiyah maupun fi'liyyah) dan tidak memiliki kaitan apapun pada lafadz sebelumnya baik dari segi irab maupun maknannya. Dan Wawu ini juga dinamakan dengan Wawu

²⁴Abdul Wahid,*Al-Wawu dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semanti*,(Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), h. 42.

ibtida'iyah disebut demikian karena ia berada diawal pembahasan kalam.²⁶

Contohnya:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ...

Artinya:

Dan di antara mereka ada orang yang berkata...

8. Wawu Dhomir

Yaitu Wawu yang menunjukkan arti dhomir (kata ganti) untuk jamak' laki-laki. Wawu ini bertempat pada tiga tempat ialah sebagai berikut:

- Menjadi fa'il bila bersambung dengan kalimat *fi'il* yang mabni maklum (fa'il).
- Menjadi na'ibul fa'il, bila bersamaan dengan kalimat *fi'il* yang mabni majhul (maf'ul).
- Bersamaan dengan *fi'il* madhi yang naqis.²⁷

9. Wawu alamat rofa'

Yaitu Wawu yang berfungsi sebagai tanda (alamat) rofa'. Hal ini hanya berada pada dua tempat:

- Jama' mudzakkar salim
- Asmaus sittah,²⁸

²⁶Abdul Wahid,*Al-Wawu dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semanti*,(Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), h. 41.

²⁷Abdul Wahid,*Al-Wawu dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semanti*,(Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), h. 44.

²⁸ Redaksi, *9 Macam Huruf Wawu dalam Bahasa Arab* (Ngaji salafy, 2021) <https://www.ngajisalafy.com/2021/09/9-macam-huruf-Wawu-dalam-bahasa-arab.html> (5 mei 2022).

c. Surah At-Taubah

Surah At-Taubah adalah surah ke-9 dan menurut pewahyuan pada surah ke-114, yang turun di Madinah kecuali dua ayat terakhir. Dua ayat terakhir itu diturunkan di kota makkah. Surah ini tergolong dalam surah Madaniyah yang terdiri atas 129 ayat, 2506 kata, dan 11116 huruf. Di namakan At-Taubah yang berarti ‘pengampunan’ karena kata At-Taubah berulang kali di sebutkan dalam surah ini. Di namakan juga dengan Bara’ah yang berarti berlepas diri. Berlepas diri disini maksudnya adalah pernyataan pemutusan perhubungan, disebabkan sebagian besar pokok pembicaraannya tentang pernyataan pemutusan perjanjian damai dengan kaum musykin. Surah ini berbeda dengan surah yang lain, surah At-Taubah tidak diawali dengan ucapan Basmalah.

d. Ilmu Nahwu

Secara etimologi/bahasa nahwu adalah bentuk kata benda masdar yang bersumber dari kata kerja (menuju, mengarah, pergi kepada sesuatu) bermakna (pergi, menuju kepadanya, maksud) dan menjadi istilah untuk menyebutkan ilmu yang membahas mengenai aturan-aturan berbahasa arab.

Berikut defenisi-defenisi nahwu secara etimologi dari para ahli:

- 1) Nahwu secara bahasa dalam kitab Mu’jam al-‘ain berarti (aku menuju kepada sesuatu).²⁹

²⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2017M), h. 444.

- 2) Menurut Ahmad al-Hasyimi, nahwu secara “etimologi adalah” maksud, arah dan ukuran.³⁰

Adapun nahwu secara terminolog/istilah merupakan kaidah atau aturan-aturan dalam bahasa Arab al-Hasyimi Nahwu adalah aturan dasar hukum dalam memberi baris atau harakat pada akhir kata sesuai dengan jabatannya masing-masing dalam *kalimah* (kata) agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan dalam membaca maupun dalam memahami teks bahasa Arab.³¹

Dari defenisi yang diberikan oleh al-Ghulayaini, nahwu adalah sebuah ilmu yang menjelaskan perihal kata-kata dalam bahasa Arab baik yang keluar batas aturan maupun yang teratur sesuai koridornya.

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitan yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, wajib bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya, setelah melakukan penelusuran dan penelaan terhadap berbagai literature, peneliti tidak menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai Wawu dalam al-Qur'an surah at-Taubah.

Beberapa studi sebelumnya yang telah di bahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian ini berupa tesis yang di susun oleh Abdul Wahid yang berjudul “*Al-Wawu* Dalam QS Yasin (Suatu Analisis Gramatikal Dan Semantik)”. Alumni program studi Magister dalam konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab,

³⁰Ibnu Mansyur, *Lisan al-Arab* (Bairut: Dar al-Sadr, 1414 H), jilid 15, h. 309.

³¹Al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id al-Asasiyat Li al-Lugat al-Arabiyah* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), cet.3 h. 6-7.

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar Tahun 2017. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana jenis-jenis *Al-Wawu* dalam QS Yasin? (2) Bagaimana makna-makna *Al-Wawu* dalam QS Yasin?. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui jenis-jenis *Al-Wawu* dalam QS Yasin. (2) Untuk mengetahui makna-makna *Al-Wawu* dalam QS yasin.³²

Jenis penelitian ini sebenarnya relatif sangat beragam dan tergantung dari aspek mana penelitian tersebut diklasifikasikan. Ketiadaan kesepakatan dalam pengklasifikasian tersebut bertolak dari adanya perbedaan sudut pandang dari para ahli dalam mengawali fokus pengklasifikasiannya sejalan dengan aspek kepentingan pengklasifikasian penelitian itu sendiri. Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.

Persamaan penelitian Abdul Wahid dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Al-Wawu* dan juga menggunakan jenis penelitian pustaka. Sedangkan perbedaan penelitian Abdul Wahid dengan penelitian ini adalah terdapat pada surah yang diteliti.

2. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Laelatul Mubarakah, Alumni program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, pada tahun 2018

³² Abdul Wahid, *Al-Wawu dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semanti*, (Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017), h. 1.

dengan judul Halaf Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Terhadap QS al-Taubah/9: 74). Skripsi ini sama-sama dan meneliti tentang surah at-Taubah dan perbedaannya terletak pada aspek penelitiannya yaitu penelitian Laelatul Mubarakah tentang kajian tafsir sedangkan penelitian ini meneliti tentang *Al-Wawu*.³³

Skripsi ini membahas tentang halaf dalam QS.at-Taubah/9:74. Dalam ayat ini dijelaskan mengenai sumpah yang diingkari orang munafik yang telah diikrarkan kepada Allah swt. Yang kemudian membawa pada dampak-dampak negatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui a) Hakikat halaf dalam QS.at-Taubah/9: 74 b) Wujud halaf c) Dampak halaf dalam QS. at-Taubah/9:74.

Dalam mencapai tujuan tersebut, Peneliti menggunakan pendekatan tafsir. Penelitian ini tergolong library research (penelitian kepustakaan), adapun data dikumpulkan dengan cara mengutip menggunakan buku-buku keislaman, artikel-artikel yang membahas halaf dan menyadur data-data kualitatif dari berbagai sumber literatur yang mempunyai relevansi dengan halaf dalam al-Qur'an.

3. Penelitian ini berupa skripsi yang di susun oleh Indra Yuanda, Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, pada tahun 2021, dengan judul Analisis Jenis Dan Makna *Huruf La* dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah (*Dirasah Tahliliyah An-Nahwiyah*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja

³³Laelatul Mubarakah, *Kajian Tafsir Terhadap QS at-Taubah* (Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, 2018), h. 2.

Jenis-jenis *Huruf La* dalam Al-Qur'an surah At-Taubah dan mendeskripsikan bagaimana makna *huruf la* yang ada dalam Al-Qur'an surah At-Taubah.³⁴

Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi pustaka yang dilakukan dengan mendeskripsikan Jenis-jenis Huruf La, mengidentifikasi ayat-ayat surah At-Taubah yang terdapat Huruf La, lalu menganalisisnya dari segi jenis dan maknanya. Perbedaan penelitian ini terletak pada aspek penelitiannya yaitu penelitian Indra Yuanda tentang analisis makna Huruf La dalam surah At-Taubah, sedangkan penelitian ini tentang makna Huruf Wawu dalam surah At-Taubah, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti surah At-Taubah.

G. Landasan Teori

Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol. Dalam analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku unruk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.

Contoh kata ikan dalam bahasa indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup di dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk: dan dalam bahasa inggris sepadan dengan fish. Tetapi kata iwak dalam bahasa jawa bukan hanya berarti 'ikan' atau 'fish', melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk, teman pemakan nasi. Malah semua lauk seperti tempe dan tahu sering juga disebut iwak.

³⁴Indra Yuanda, *Analisis Jenis dan Makna Huruf La dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah* (Universitas Jambi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2021), h. 1.

Contoh lain, kata *cat* dalam bahasa Inggris selain berarti ‘kucing’, juga berarti semua binatang yang bentuknya seperti kucing, baik besar maupun kecil. Jadi termasuk singa (*lion*) dan harimau (*tiger*). Padahal dalam bahasa Indonesia kucing adalah ‘kucing’; tidak termasuk singa dan harimau.³⁵

Jadi, kalau dalam bahasa Inggris kata *cat* merupakan istilah generic untuk binatang yang serupa dengan kucing. Tetapi dalam bahasa Indonesia tidak demikian. Linguistik paling tidak mempunyai tiga tataran, yaitu sintaksis, morfologi dan semantik. Sintaksis digunakan untuk membedah struktur kalimat, morfologi digunakan saat pembentukan suatu kata perlu dianalisis, berkaitan dengan pengucapannya, dan semantik khusus digunakan untuk memaknai sebuah kata.³⁶

Dalam buku berjudul “*studienbuch Linguistik*”(1996) Linke mengatakan semantik berfungsi sebagai salah satu cabang ilmu linguistik dengan dimensi dari sistem makna sebuah ungkapan bahasa. Pusat karakteristik dari bahasa dasar sebagai dasar eksistensinya terletak pada kemaknaan. Karena itu bahasa, baik bahasa lisan atau tulisan, harus memiliki makna. Jadi, semantik adalah sebuah tataran dalam linguistik yang mempelajari makna dalam tanda bahasa. Sebagai tanda bahasa, semua mempunyai hubungan bentuk lisan dan tulisan dengan maknanya. Tanda terkecil dalam makna adalah morfem, yang sedikit lebih besar seperti leksem, dia mengikuti bentuk kalimat, bagian kalimat, dan teks. Semua satuan tersebut memenuhi syarat-syarat untuk “tanda”.

³⁵Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Cet. Ke-3; Bandung: Angkasa, 1995), h. 7.

³⁶Abdul Wahid, *Al-Wawu dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semantik*, (Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017) .

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi mengenai posisi *Wawu* dalam al-Qur'an surah at-Taubah. Dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu melalui buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari dokumen tertulis yakni al-Qur'an. Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, kegiatan telaah buku-buku perpustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu. Serta mengolah bahan penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan adalah penelitian bahasa yang mengkaji tentang makna *Wawu* dalam surah at-Taubah. Maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Linguistik Sintaksis, karena membahas tentang kaidah-kaidah nahwu.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Jenis pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data

dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan semua buku-buku yang berkaitan tentang pembahasan makna Wau dalam surah at-Taubah dan menganalisis kalimat-kalimat tersebut dengan panduan buku-buku kaidah nahwu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, kemudian mendokumentasikan hasil yang telah diperoleh ke dalam laporan penelitian.

4. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Kualitatif deskriptif.

5. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan tentang pembahasan Wawu didalamnya. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Data primer adalah data utama atau data pokok yang digunakan dalam penelitian. Adapun data primer yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dikhususkan pada surah at-Taubah.
- b. Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga atau seterusnya. Seperti buku-buku dan (*maktabah syamilah*) yang berbentuk digital (*digital library*) terkait dengan penelitian ini yang diperoleh dengan cara melakukan penelusuran informasi berbasis website perpustakaan serta sumber-sumber referensi umum, seperti buku-buku tentang nahwu.

6. Teknik Pengelohan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian kualitatif, karena jenis data digunakan juga data kualitatif deskriptif.



BAB II

HURUF AL-WAWU

A. Pengertian Huruf

Huruf merupakan salah satu dari tiga pembagian *al-Kalam* yakni *isim*(اسم), *fi'il*(فعل), dan *harf* (حرف)

1. *Isim*(اسم), adalah kata benda atau kerja yang tidak disertai dengan keterangan waktu.
2. *Fi'il*(فعل), adalah kata yang menunjukkan pekerjaan disertai dengan waktu.
3. *Harf* (حرف), adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri.³⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Kalam* adalah ungkapan atau kalimat yang memberikan sebuah faedah atau menunjukkan sebuah makna yang dapat dipahami. Sebagaimana dalam kaedah disebutkan bahwa :

الكلام هو اللفظ المركب من كلمتين فأكثر وأفاد فائدة

Kalam adalah *lafaz* yang tersusun dari dua kalimat atau lebih, dan memberikan sebuah faidah.³⁸

Sehingga dapat *disimpulkan* bahwa setiap ungkapan atau kalimat yang digunakan oleh orang-orang Arab, baik dalam pembicaraan yang sampai ke telinga kita kemudian digunakan dalam pembicaraan dan pelajaran, yang dibaca dalam buku-buku yang ditulis dalam surat dan dikirimkan untuk teman

³⁷Syamsul Ma'arif, Nahwu Kilat, edisi revisi (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2016), h. 17.

³⁸Ibrahim Hasan Ibrahim, dkk., Durus fi al-Nahwi wa al-Sarfi, juz. 1, t.d, h. 29.

dan keluarga, semuanya tidak akan terlepas dari ketiga pembagian di atas, yaitu: *isim, fi'ildan harf*.³⁹

Konsep tersebut merupakan hal mendasar untuk dapat mengenal dan memahami *Al-Wawu* dalam kajian nahwu secara umum dan secara khusus untuk dapat mengetahui dan memahami *Al-Wawu* dalam QS At-Taubah.

1. Pengertian Huruf dalam Nahwu

Al-Gulayaini menyatakan:

الحرف ما دل على معنى في غيره, مثل: هل وفي ولم وإن ومن, وليس له
علامة يميزها, كما
للاسم والفعل

Huruf itu tidak menunjukkan makna kecuali ketika ia terangkai dengan kata lain, contoh: hal, fi, lam, “ala, inna, min, dan tidak ada tanda-tanda khusus bagian bagi huruf yang membedakannya sebagaimana tanda-tanda yang dimiliki oleh *isim* dan *fiil*.⁴⁰

Sedangkan Fuad N’mah mengatakan bahwa huruf adalah setiap kata yang tidak bermakna kecuali jika bersama dengan kata yang lain.⁴¹

Huruf yaitu *kalimah* yang menunjukkan makna apabila digabungkan dengan *kalimah* lainnya (tidak bisa berdiri sendiri) (غيرها في معنى على) (دلت كلمة).⁴²

³⁹Muhyidin Abdul Hamid, Ilmu Nahwu Terjemah Tuhfatus Saniyah, cet. Pertama (Jogjakarta: Maktab Darus al-Salam, 2010), h. 20.

⁴⁰Mustafa al-Gulayaini, Jami’u al-Durus, Juz 1 (Beirut: al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012), h. 10.

⁴¹Abu Ahmad al-Mutarjim, Terjemahan Mulakhos; Terjemah Kitab Mulakhos Qowaid al-Lughah al-‘Arabiyah karya Fuad Ni’mah, pdf., t.d. h. 22

⁴²Aby Ibnu Zain, Terjemah Nadzam al-Imrithie dan Penjelasmnya, cet. Kedua (Kediri: ZAM-ZAM, Sumber Mata Air Ilmu, 2015), h. 12.

Semisal huruf من *lafaz* ini bisa menunjukkan makna ibtida' (memulai) bila digabungkan dengan *lafaz* lain. Contoh: سرت من تاحجرة إلى المسجد (saya berjalan mulai dari kamar sampai masjid).

Huruf adalah kata yang tidak bisa dimasuki oleh tanda *isim* maupun *fi'il*. Ciri yang dapat membedakan huruf dengan *isim* dan *fi'il* adalah huruf tidak menerima satupun dari berbagai ciri *isim* dan *fi'il* yang telah disebutkan dan dijelaskan tersebut diatas. Contohnya adalah min (من), hal (هل), dan lam (لم)⁴³, Ketiga *lafaz* ini adalah huruf, karena *lafaz-lafaz* ini tidak dapat menerima alif lam (لأ), tanwin (التنوين), dan huruf-huruf khafad{ (jar).

Dalam bahasa Arab, tidak ada kata المن atau من أو إلى demikian pula dengan huruf lainnya. *Lafaz-lafaz* ini juga tidak boleh dimasuki oleh huruf sin (السين) atau saufa (سوف) atau ta' al-ta'nis sakinah (الساكنة التأنيث تاء) atau qad (قد) atau ciri-ciri *fi'il* lainnya.

Berdasarkan kaedah tersebut dapat diketahui bahwa huruf (حرف) ialah kata yang tidak memiliki makna yang sempurna kecuali huruf tersebut dirangkaikan dengan kata lain dan terletak dalam suatu kalimat.

Huruf adalah *lafaz* yang tidak layak disertai tanda *isim* atau tanda *fi'il*. Adapula yang mengartikan bahwa huruf adalah setiap *kalimah* yang tidak dapat memiliki makna kecuali apabila bersanding dengan kata lainnya. Kaidahnya:

والحرف ما يصلح معه دليل الاسم ولا دليل الفعل.

Huruf itu ialah *lafaz* yang tidak layak disertai tanda *isim* atau tanda *fi'il*.

Dalam kaedah lain dijelaskan bahwa:

⁴³ Muhyidin Abdul Hamid, Ilmu Nahwu Terjemah Tuh{fatus Saniyah, cet. Pertama (Jogjakarta: Maktab Darus Salam, 2010), h. 36

الحرف هو كل كلمت ليس لها معنىً إلا مع غيرها.

Huruf adalah setiap kalimah yang tidak dapat memiliki makna kecuali bersama kalimah lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa huruf adalah kalimah yang menunjukkan kepada suatu arti yang belum jelas maksudnya, kecuali dirangkaian bersama yang lainnya. Contoh dalam QS al-‘asar/103:2

(إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۚ)

Terjemahannya:

Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian.⁴⁴

ل (benar-benar) dan (في) dalam, (في) adalah huruf ma’ani yang artinya “dalam”, dalam apa ? apa yang di dalam ?.

Huruf itu semuanya mabni, tidak dapat dirubah, tetap katanya dalam setiap keadaan. Huruf dibangun atas beberapa dasar dengan melihat harakat akhirnya, yaitu:

- Dengan *sukun*. Contoh : **فِي, حَى, هَل, نُنْ, أَمْ, أَوْ, بِن, لَمْ**;
- Dengan *fathah*. Contoh : **إِنْ, أَنْ, لَكِنْ, لَيْتَ, ثُمَّ**;
- Dengan *dhammah*. Contoh : **مُنْد**;
- Dengan *kasrah*. Contoh : **بَاءُ الْجَرِّ, لَامُ الْجَرِّ**;

Menurut al-Galayaini: huruf dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua macam, yaitu (حرف مبنى) harf mabna dan (حرف معن) harf ma’na. (harf mabna) adalah huruf yang menjadi bangunan atau komponen dalam pembentukan suatu kata. Sedangkan (harf ma’na) adalah huruf yang

⁴⁴Kementrian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h. 601.

memiliki arti yang tidak sempurna kecuali terangkai dalam suatu kalimat. Huruf wawu (و) yang menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini.

B. *Al-Wawu* dalam Nahwu

a. makna *Al-Wawu* dalam Nahwu.

Wawu merupakan salah satu dari huruf vokal yang berbunyi “U” atau dammah. Wawu itu maknanya ada empat kemungkinan:

- 1) **واو (طفحرف الع)** artinya : dan
- 2) **واو القسم** artinya : demi (untuk sumpah)
- 3) **واو الحال** artinya : sedang, padahal⁴⁵
- 4) **واو ربّواو** artinya : tidak bersama
- 5) **واو المعية** artinya : bersama

Sedangkan *Al-Wawu* yang tidak memiliki makna khusus adalah diantaranya Wawu al-Ibtidaiyyah, Wawu al-Isti’nafiyah, Wawu Zaidah, Wawu al-Damir, dll.

b. Jenis-jenis *Al-Wawu* dan pemakaiannya dalam ilmu nahwu

Huruf wawu ditinjau dari segi jenisnya dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Jika ditinjau dari segi fungsinya, maka huruf wawu itu ada yang berfungsi dan ada yang tidak berfungsi. Adapun yang termasuk wawu yang berfungsi yang disebut dengan **واو عطفواو** dan **واو القسم**, sedangkan yang termasuk **واو غير العاملة** (wawu yang tidak berfungsi) adalah **واو**, **واو زائدة**, **واو الإبتداء**, **واو الإستئناف**, **واو الإبتداء**, **واو المعية**, **واو الحال**, dan **واو زائدة**.

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*; Kamus Arab Indoneia (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1531.

1) Wawu al-‘amilah (واو العاملة)

Berikut penjelasan yang lebih rinci tentang huruf wawu al-‘amil (العاملة) (واو), yang terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. واو قسم

Sebelum membahas واو قسم⁴⁶ terlebih dahulu dikemukakan pengertian huruf qasam. Secara leksikal, qasam artinya sumpah. Secara gramatikal huruf qasam adalah huruf yang bertugas untuk bersumpah. Yang termasuk huruf qasam menurut Fu’ad Ni’mah :

أدوات القسم هي : الواو – الباء – التاء⁴⁶.

“Alat (harf) qasam ialah harf wawu, ba’, dan ta”

Sebagian ahli nahwu mengatakan bahwa asal huruf-huruf qasam itu adalah ba’ sedangkan huruf wawu adalah sebagai ganti dari huruf ba, dan huruf ta adalah sebagai ganti dari huruf wawu”.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa huruf-huruf qasam itu adalah ba, wawu, dan ta. Ba adalah huruf qasam yang asli, dan huruf wawu sebagai ganti dari ba. Sedangkan ta adalah sebagai ganti dari wa sebagai huruf qasam hanya dapat berada di depan isim khusus lafaz Jalalah, contohnya: ”تالله افعلن” Demi Allah aku akan melakukannya” Ba dan wawu saja. Apakah bersumpah demi Allah, demi matahari, demi langit, dan lain sebagainya. Contoh: ”والسما والطارق” Demi langit dan yang datang pada malam hari, ”بالله لاجتهدن” Demi Allah aku akan bersungguh-sungguh”.

⁴⁶Ni’mah, Fuad, Mulakhhas {; Qawa’idu al-Lughah al-‘Arabiyyah (Beirut: Dar alsiqafah al-Islamiyyah), h. 180.

Wawu qasam adalah huruf yang berfungsi atau beramal untuk membuat kata sesudahnya ber'irab jar ditandai dengan harkat kasrah. Hal ini seperti dijelaskan oleh Fuad Ni'mah sebagai berikut:

“حروف جر تجر ما بعدها⁴⁷ وهي Dan (huruf qasam) itu adalah huruf jar yang berfungsi menjarkan kata sesudahnya”, Contoh: ”والفجر” Demi fajar”, ”عرفا والمرسلت” Demi Al Qur'an yang penuh hikmah”, ”عرفا والمرسلت” Demi malaikat-malaikat yang diutus untuk membawa kebaikan”.

Apabila diteliti beberapa contoh tersebut, maka semua isim yang berada sesudah wawu qasam itu beri'rab jar. Kata sesudah huruf wawu berkedudukan sebagai muqdam bih.

b. واو عطف

Sebelum membahas pengertian wawu 'ataf (واو عطف), terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian 'ataf dan pembagiannya. Secara leksikal (لغة) kata عطف adalah masdar atau kata dasar yang berarti “cenderung”, “bengkok”, dan “kasihan”, fi'il madi-nya adalah عطف yang berarti “memperikutkan”. Secara gramatikal 'ataf adalah kata sambung yang menghubungkan ma'tuf (kata yang berada setelah huruf 'ataf) dengan ma'tuf 'alaih (kata yang berada sebelum huruf 'ataf) dalam ketentuan yang sama baik dari segi lafaz maupun makna.

'Ataf secara istilah terbagi dua, yaitu: *'ataf bayan* yaitu 'ataf yang tidak menggunakan huruf dan *'ataf nasaq* adalah 'ataf yang menggunakan huruf. *'Ataf bayan* yaitu pengikut yang lebih masyhur dari yang

⁴⁷Ni'mah, Fuad, Mulakhas; Qawa'idu al-Lughah al-'Arabiyyah (Beirut: Dar al-siqafah al-Islamiyyah), h. 180.

diikutinya, sedangkan *'ataf nasaq* yaitu pengikut dengan adanya salah satu huruf 'ataf.

Gulayaini menjelaskan pengertian 'ataf bayan sebagai berikut: عطف البيان: هو تابع جامد، يشبه النعت في كونه يكشف عن المراد كما يكشف عطف البيان: هو تابع جامد، يشبه النعت في كونه يكشف عن المراد كما يكشف. ⁴⁸ ataf bayan adalah pengikut yang jamid (tetap, tidak diambil dari kata lain), menyerupai *na'at* (kata sifat) dalam bentuk kaadaannya, menjelaskan tentang maksud sebagaimana halnya *na'at*". Contoh: زيد "زيد" telah datang temanmu si Zaid".

Kemudian 'ataf nasaq menurut Galayaini:

المعطوف بالحرف: هو تابع يتوسط بينه وبين متبوعه حرف من أحرف العطف، ويسمى بالحرف عطف النسق أيضا.⁴⁹

"Mat'uf dengan huruf ialah pengikut yang antara pengikut dan yang diikutinya salah satu huruf 'ataf. 'Ataf dengan huruf disebut juga dengan 'ataf nasaq", karena huruf wawu lebih erat kaitanya dengan 'ataf nasaq ('ataf dengan huruf) maka pembahasan ini lebih ditekankan pada 'ataf nasaq. Sebagai langkah pertama untuk mengetahui pengertian 'ataf nasaq ialah dengan mengetahui asal kata dan artinya terlebih dahulu. Secara bahasa *النسقة* terdiri dari dua kata yakni *عطف* yang berarti "penghubung" atau "kecenderungan", *نسق* yang berarti "beratur" atau "teratur". Secara harfiah *عطف النسق* diartikan "penghubung yang teratur". 'Ataf nasaq itu mengikuti semua jenis 'irab karena ia masuk baik pada semua jenis *isim* dan pada semua jenis *fi'il* dan jumlah (kalimat) maupun *syibhu jumlah* (frasa)".

⁴⁸Al-Galayaini, Mustafa, Jami'u al-Durur al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), h. 182.

⁴⁹Al-Galayaini, Mustafa, Jami'u al-Durur al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), h. 184-185.

Adapun huruf nasaq (harf 'ataf) itu ada sembilan sebagaimana

أحرف العطف تسعة: وهي: الواو والفاء وثم وحتى وأو وأم وبلولا ولكن.

“harf 'ataf ada sembilan yaitu: *Al-Wawu*, al-fa', summa, hatta, au, am, bal, la dan lakin”. 'Ataf adalah tabi' (pengikut) yang diantara *ma'tuf* (kata yang berada setelah harf 'ataf) dengan *ma'tuf 'alaih* (kata yang berada sebelum harf 'ataf) terdapat salah satu dari huruf 'ataf yaitu: wawu, fa', summa, aw, am, la, bal, dan hatta”.

Wawu 'ataf adalah huruf yang berfungsi menggabungkan kata sebelum huruf wawu yang disebut (*ma'tuf 'alaihi*) dan sesudahnya (*ma'tuf*) dalam i'rab yaitu ketika rafa', nasab, jar, dan jazm. *Ma'tuf* dan *ma'tuf 'alaihi* bisa berbentuk isim, fi'il, syibhul jumlah maupun jumlah. Contoh:

وهو بكل شيء عليم، والباطن هو الأول والآخِر والظاهر والباطن

”Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang BathindanDiaMahaMengetahuisegalasesuatu”.

قال انما اشكوا بئني وحزني الى اللهوا علمن اللهمالا تعلمون

Ya'qub menjawab: "sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya”.

Pada contoh (1) di atas terdapat huruf wawu yang menghubungkan *isim* dengan isim yaitu kata الآخر dengan kata الأول berkedudukan sebagai khabar. Pada contoh (2) di atas terdapat huruf wawu yang menghubungkan

⁵⁰Al-Galayaini, Mustafa, Jami'u al-Durur al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), h. 185.

isim dengan isim yaitu kata حزني dengan kata بئبي berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.

Wawu al-‘Ataf adalah *Mutlaq al-Jam'i* yakni penggabungan biasa. Penggabungan yang tidak terikat dengan realitas peristiwa, antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihnya* bisa saja terjadi secara bersamaan, sehingga salah satu dari keduanya bisa saling mendahului, fungsi seperti ini di maknakan ‘dan’.

Al-Tartib ma'a al-Ta'qib adalah penggabungan berurutan langsung. Fungsi ini dimaknakan “lalu”, dengan ini dapat dipahami bahwa antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihnya* terjadi secara tersusun langsung.

Al-Tartib ma'a al-tarakhi yakni penggabungan berurutan yang berjarak waktu lama. Fungsi ini dimaknakan ‘kemudian’, dengan ini dipahami bahwa antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihnya* menunjukkan penggabungan ketersusunan dengan jarak waktu yang cukup lama.

Al-Tartib li al-Awliyah yakni penggabungan dengan skala prioritas, ini dimaksudkan bahwa antara *ma'tuf* dengan *ma'tuf 'alaihnya* tidak sama dalam hal tingkatannya, dan karena itu yang lebih utama didahulukan penyebutannya meski keduanya tidak bisa dipisahkan, ini disebut لي الأومع الترتيب *al-tartib ma'a al-awwali* / ketersusunan prioritas).⁵¹

2) Wawu gairu al-‘amilah (واو غير العاملة)

Berikut ini akan dijelaskan tentang huruf wawu gairu al-‘amilah yang terbagi menjadi 5 jenis yaitu:

⁵¹Lukman Jamaluddin, Disertasi; “Waw ‘ataf dalam al-Qur’an (analisis kritis terhadap fungsi dan makna waw ‘at}af pada penafsiran ayat-ayat birr al-Walidain)”, Makassar, 2010 h. 189.

a. Wawu al-Ibtida' الإبتداء أو

Secara gramatikal huruf ibtida' merupakan huruf yang terletak di permulaan kalam dan permulaan alinea. Terletak di depan isim, fi'il ataupun harf. Yang termasuk huruf ibtida' adalah بل, حتى, فاء, لا, لكن, و, sebahagian huruf ibtida' termasuk huruf yang berfungsi menentukan i'rab kata sesudahnya dan sebahagian lagi tidak.

Di antara huruf ibtida', huruf wawu adalah huruf yang tidak berfungsi dalam menentukan i'rab kata sesudahnya, tidak memiliki arti tertentu melainkan hanya bertugas untuk menyatakan permulaan kalam dan alinea, dan terletak di depan *isim*, *fi'il* dan *harf*. Contoh : *وتقبل تحياتي واشواقي* "terimalah salam hormat dan rindu dariku". Pada contoh tersebut wawu ibtida' terletak di depan fi'il, terletak di awal kalam, bertugas untuk menyatakan permulaan kalam dan alinea serta tidak berfungsi menentukan i'rab kata sesudahnya.

Wawu ibtida' menurut istilah adalah wawu yang masuk pada *jumlah ismiyyah* dan tidak memiliki kedudukan dalam i'rab, wawu ibtida' ini juga dinamai dengan wawu al-hal.⁵² Seperti firman Allah dalam QS at-taubah/9: 106.

﴿ وَأَخْرُوجُ مُرْجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٠٦ ﴾

Terjemahnya:

Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan

⁵²Lihat, Lukman Jamaluddin, Disertasi; Waw 'ataf dalam al-Qur'an (analisis kritis terhadap fungsi dan makna waw 'ataf pada penafsiran ayat-ayat birr al-Walidain), Makassar, 2010 h. 185-189.

adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁵³

b. Wawu al-Isti'naf **الإستئناف واو**

Secara gramatikal huruf isti'naf merupakan huruf yang tidak berfungsi dalam menentukan i'rab kata sesudahnya, tidak memiliki arti tertentu, dan terletak dipermulaan kalimat di tengah kalam baik *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*.

Huruf isti'naf terletak di depan isim, fi'il, dan harf. Disebut isti'naf sebab apabila huruf tersebut dibuang dari kalam tidak menyebabkan perubahan arti.⁵⁴

Adapun yang termasuk huruf isti'naf adalah huruf الواو dan huruf الفاء. Perlu diperhatikan bahwa dalam penggunaan *isti'naf kalam* (kalimat) sesudahnya tidak berhubungan dengan *kalam* (kalimat) sebelumnya, kalimat sesudahnya disebut dengan insya'iyah dan kalimat sebelumnya disebut dengan *khbariyyah*.

Contoh:

وعد الله حقا و من اصدق من الله قيل

“Allah telah membuat suatu janji yang benar siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah”

Pada contoh tersebut wawu isti'naf terletak di depan isim dan tidak berfungsi dan wawu tersebut tidak mungkin sebagai wawu 'ataf kalimat yang sesudahnya kepada kalimat sebelumnya.

⁵³ Kementrian Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 206.

⁵⁴ Azizah Fawwali Babati, al-Mu'jam al-Mufassal Fi al-Nahwi al-'Araby (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 1161.

c. Wawu al-Ma'iyah والمعية واو

Wawu ma'iyah adalah huruf yang terletak di depan isim sebagai penghubung untuk menyatakan kesamaan waktu. Dan isim sesudahnya mansub selamanya karena menjadi maf'ul ma'ah.

Wawu ma'iyah tidak berfungsi menentukan i'rab kata sesudahnya. Contoh: ”والكتاباتركنى” Tinggalkan saya bersama buku itu”

d. Wawu al-Hal والحال واو

Sebelum membahas wawu al-hal, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian hal. Hal adalah isim untuk menerangkan keadaan fa'il atau maf'ul bih ketika terjadi suatu perbuatan.

Fa'il (subjek) atau *maf'ul bih* (objek) yang diterangkan keadaannya itu dinamakan *sahib al-hal* (الحال صاحب). Hal dilihat dari segi pemakaiannya terbagi menjadi tiga, yaitu hal yang berupa *mufrad*, hal yang berupa *syibhul jumlah*, dan hal yang berupa *jumlah ismiyyah* ataupun *jumlah fi'liyyah*.⁵⁵

Hal mufrad harus sama-sama *sahibul halnya* dengan *hal-nya*, baik dari segi *mufrad*, *musanna* dengan *musanna*, *jama'* dengan *jama'*, baik *muannas* maupun *muzakkar*. Sedangkan hal yang berupa *syibhul jumlah* terdiri dari *zaraf mazuf* atau *jar majrur*. Yang terakhir *hal* yang terdiri baik dari *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*.

Hal yang berupa kalimat harus mempunyai *rabit* (penghubung) yang menghubungkan jumlah itu dengan *sahibul halnya*. Wawu merupakan salah satu dari *rabit* yang menghubungkan jumlah ismiyyah dengan

⁵⁵Ma'arif, Syamsul, Nahwu Kilat, edisi revisi (Bandung: CV. Nuansa Aulia 2016), h. 17.

sahibul hal.Wawu hanya dapat masuk pada hal yang berupa jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah, wawu hal boleh menempati zarfiyyah.

Contoh: **نذهب إلى الجامع والمطر ينزل**

”Kami pergi ke kampus ketika hujan turun” ,

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ٤٣)

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.⁵⁶

156) Menurut jumhur, kata menyentuh pada ayat ini adalah bersentuhan kulit, sedangkan sebagian mufasir mengartikannya sebagai berhubungan suami istri.

⁵⁶ Kementrian Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 85.

Pada contoh tersebut dapat diketahui bahwa huruf wawu adalah sebagai rabit (penghubung) yang menerangkan keadaan kata sebelumnya. Pada contoh tersebut huruf wawu sebagai penghubung yang menghubungkan kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya (*jumlah ismiyyah*) yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*.

e. Wawu zaidah **زائدة واو**

Huruf wawu zaidah adalah huruf yang tidak mempunyai arti tertentu, melainkan hanya sebagai tambahan saja. Huruf wawu zaidah baik dipergunakan atau tidak, tidak akan menimbulkan perubahan arti dan i'rab. Wawu zaidah dapat terletak di *depanisim*, *fi'il*, dan *harf* dan juga terletak sesudah illa sebagai penguat hukum.

Contoh:

ما من احد الا وله طمع او حسد

“Tidak ada satu pun dari diri seseorang kecuali tamak dan dengki”.

Selain daripada huruf wawu tersebut yang telah disebutkan, masih terdapat beberapa macam atau jenis *Al-Wawu* yang bisa ditemukan dalam berbagai kitab nah }wu, seperti berikut ini :

- i. Wawu rubba (**واو رُبَّ**) adalah huruf wawu yang terletak di awal kalimat sempurna dan setelahnya terdapat *isim* / kata benda nakirah yang hukumnya di jar secara lafaz, namun sesungguhnya di rafa' karena ia *mubtada'* (subjek/pokok kalimat/ diterangkan).
Contoh : **وليل كموج البحر أرخى سدوله على بأنواع الهموم ليبتلى** (malam terkadang seperti ombak di laut; ia memberikan gerainya begitu lunak bagiku dengan aneka harapan sebagai ujian atasku).

Sehingga wawu + nakirah = wawu rubba dan wawu + ma'rifah = wawu qasam.

- ii. Wawu damir (الضمير واو) atau yang sering juga disebut *Wawu alJama'ah* adalah huruf wawu yang berfungsi sebagai kata ganti bentuk jama' / plural laki-laki. Wawu ini hanya mengikuti kepada fi'il/kata kerja, baik *fi'ilmadi*, *mudari'* maupun *amr*. Contoh الطلاب يدرسون.
- iii. Wawu 'alamah al-raf'i / I'rab Karena sebagai tanda rafa', maka wawu seperti ini hanya masuk pada *isim*/kata benda, sebab wawu yang masuk pada *fi'il* / kata kerja merupakan kata ganti plural laki-laki. Bentuk *isim* yang di rafa' dengan wawu adalah جمع المذكر الأسماء الستة والسلام.
- iv. Wawu *I'tirad*, *I'tirad* secara bahasa artinya keberatan atau protes. Sementara dalam pengertian istilah tata bahasa arab, wawu I'tirad adalah huruf wawu yang terdapat di awal kalimat sisipan sebagai pemisah antara bagian kalimat. Contoh: كان فُجِدَّ - وهو الرسول الأمين - شجاع = Muhammad - yang merupakan rasul lagi jujur itu - pemberani.
- v. Wawu *lusuq*, *lusuq* secara harfiyah artinya melekat, sedangkan dalam istilah tata bahasa arab, wawu *lusuq* adalah huruf tambahan yang melekat pada kalimat sempurna yang bertujuan mengikat

antara dua kalimat yang sebenarnya merupakan *na'atman'ut* / adjektif. Contoh : QS al-Baqarah/2: 216.⁵⁷

Sedangkan dalam salah satu kitab mu'jam disebutkan macam-macam al Wawu seperti : Wawu al-itlaqi , wawu al-ilhaqi , wawu al-inkari , wawu altazakkuri , wawu al-samaniyyah.⁵⁸

Sebelum mengakhiri tulisan ini, penulis akan menambahkan pembahasan huruf wawu dalam kajian ilmu balagha, yaitu fasal dan wasal.

a. Fasal

Secara leksikal fasal bermakna memisahkan, memotong, memecat, dan menyapih. Sedangkan dalam terminologi ilmu balagha, fasal adalah menggabungkan dua buah kalimat dengan tidak menggunakan huruf 'ataf. Menggabungkan satu kalimat kepada kalimat lain dengan tanpa 'ataf wawu. Tiga tempat wajib difasalkan :

- 1) *Kamalul Ittisal* (kesinambungan yang sempurna), bila diantara dua kalimat terdapat kesatuan yang sempurna, seperti halnya kalimat kedua, merupakan kalimat taukid bagi kalimat pertama atau sebagai penjelasnya, atau sebagai badalnya. Dalam keadaan demikian dikatakan bahwa diantara dua kalimat tersebut terdapat kesinambungan yang sempurna (*Kamalul Ittisal*), Kalimat kedua sebagai taukid, bayan, dan badal.

⁵⁷ Lukman Jamaluddin, Disertasi; Waw 'ataf dalam al-Qur'an (analisis kritis terhadap fungsi dan makna waw 'ataf pada penafsiran ayat-ayat birra al-Walidain), Makassar, 2010 h. 57-63.

⁵⁸ Azizah Fawwali Babati, al-Mu'jam al-Mufashal fi al-Nahwi al-'Arabi (Juz 2; Beyrouth – Liban : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 1161 – 1162.

وما الدهرُ إلا من رِوَاةٍ قَصَائِدِي إِذَا قُلْتُ شِعْرًا أَصْبَحَ الدَّهْرُ مُنْشِدًا

“Waktu itu tiada lain hanyalah para penutur qasidahku. Bila aku membacakan sebuah syair, maka waktu akan mendendangkannya.”

- 2) *Kamalul Inqita'* (keterputusan yang sempurna), bila diantara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh, seperti keduanya berbeda khabar dan insya'nya, atau tidak ada kesesuaian sama sekali diantara keduanya, dalam keadaan demikian dikatakan bahwa diantara dua kalimat tersebut terdapat *KamalulInqita'* (keterputusan yang sempurna), dua kalimat tersebut ada perbedaan yang sangat jauh, adanya khabar dan insya', tidak ada kesesuaian sama sekali diantara dua kalimat tersebut.

يَا صَاحِبَ الدُّنْيَا الْحُبُّ لَهَا أَنْتَ الَّذِي لَا يَنْقُضِي تَعَبَهُ

“Wahai pemilik harta yang mencintainya, engkau adalah orang yang tidak akan habis kepayahannya.”

- 3) *Syibhu Kamalul Ittisal* (kemiripan kesinambungan yang sempurna), bila kalimat kedua merupakan jawaban dari pertanyaan yang muncul dari pemahaman terhadap kalimat yang pertama. Dalam keadaan demikian dikatakan bahwa diantara dua kalimat tersebut terdapat *SyibhuKamalulIttisal* (kemiripan kesinambungan yang sempurna), kalimat kedua merupakan jawaban dari pertanyaan yang muncul dari kalimat pertama.

لَيْسَ الْحِجَابُ بِمُقْصَدٍ عَنكَ لِي أَمَلًا إِنَّ السَّمَاءَ تُرَجِّحِينَ تَحْتَجِبُ

“Penghalang itu tidak menjauhkan cita-citaku untuk mendapatkan kamu. Sesungguhnya langit itu diharap-harapkan hujannya ketika ia terhalangi mendung.”

b. Wasal

Menggabungkan satu kalimat kepada kalimat lain dengan ‘atafwawu. Tiga tempat wajib diwashalkan :

- 1) Kalimat kedua disertakan kepada kalimat pertama dalam hukum i’rabnya. Kalimat kedua hendak disertakan kepada kalimat pertama dalam hukum I’rabnya

وَحُبُّ الْعَيْشِ أَعْبَدَ كُلَّ حُرٍّ وَ عَلَّمَ سَاعِبًا أَكَلَ الْمَرَارِ

“Cinta kehidupan itu memperbudak setiap orang merdeka dan mengajarkan orang yang lapar untuk makan tumbuh-tumbuhan yang pahit.” Identifikasi : kalimat pertama (أَعْبَدَ كُلَّ حُرٍّ) memiliki kedudukan dalam i’rab karena menjadi khabar yang jatuh sebelumnya, dan pembicaraannya bermaksud menyertakan kalimat kedua.

- 2) Kedua kalimat sama-sama khabar/insya’, bersesuaian maknanya. Kedua kalimat tersebut sama-sama kalam khobar atau sma-sama kalam insyadan bersesuaian maknanya dengan sempurna, namun tidak ada hal-hal yang mengharuskan keduanya difashalkan.

لَا وَفَاءَ لِكَاذِبٍ وَلَا رَاحَةَ حِسُودٍ

“Tidak ada kesetiaan bagi seorang pembohong, dan tidak ada ketenangan bagi orang pendengki.” Identifikasi : kedua kalimat

tersebut sama-sama termasuk kalam khabar, dan bersesuaian maknanya.

- 3) Kedua kalimat tersebut berbeda khabar dan insya'nya, dan jika difashalkan akan menimbulkan kesalahpahaman. Kedua kalimat tersebut berbeda khabar dan insyanya dan bila difashalkan akan menimbulkan kesalah pahaman yang menyalahi maksud semula.

لَا وَكُفَيْتُ شَرَّهَا

“Tidak, semoga engkau dicukupi dari kejahatannya.”

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu jenis atau macam huruf wawu adalah *wawual-damir*. *Wawual-damir* ini adalah *damir* untuk menunjukkan banyak (jamak muzakkar salim), *mabni'alaal-sukun fimahalliraf'in* (menempati posisi pada baris sukun, dan menempati baris dammah/rafa).

Adapun fungsi wawu damir adalah sebagai berikut:

- a. Wawu sebagai Fail, ketika bersambung dengan *fi'ilma'lum* (yang diketahui). Contoh:, *السياح يتحولون في المدينة* (يتحولون) huruf wawu yang terdapat pada kata tersebut adalah wawu damir muttasil mabni 'ala al-sukun fi mahalli raf'in Fail (pelaku).
- b. Wawu sebagai Naibu al-Fail, contoh: *العمال يطردون من العمال* (يطردون) sebagai fi'il majhul, dan huruf wawu tersebut menempati posisi sebagai na>ibu al-Fail (wawu {amir muttasil mabni 'ala al-sukun fi mahalli raf'in naibu Fail).

- c. Isim fi'il naqis, contoh: المصطفون كانوا يتاغون اللوحات التذكارية (كانو), adalah fi'il madi naqis yang bersambung dengan wawu al-jama'ah, dan huruf wawu tersebut menempati posisi isim kana (كان) (wawu damir muttasil mabni 'ala al-sukun fi mahalli raf'in isim kana).⁵⁹

Adapun korelasi atau hubungan dan makna antara kata sebelum dan sesudah huruf wawu al-'amilah adalah sebagai berikut:

1) Muqsam bih dan jawab qasam

Wawu qasam adalah huruf yang digunakan untuk bersumpah. Setiap wawu qasam harus disertai muqsam bih dan jawab qasam. Muqsam bih ialah kata yang digunakan untuk bersumpah, seperti bersumpah dengan nama Allah, langit, bumi, dan lain sebagainya. Sebagaimana Galayaini menyatakan:

والواو تدخل على كل مقسم به

“Adapun wawu dapat memasuki setiap muqsam bih”.⁶⁰

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa wawu merupakan huruf jar yang bermakna sumpah. Huruf wawu dapat memasuki setiap muqsam bih yaitu kata yang digunakan untuk bersumpah baik bersumpah dengan Allah, langit, bumi dan lain sebagainya tidak dikhususkan bersumpah dengan menggunakan lafaz Jalalah saja. Jawab qasam ialah kalimat yang berada sesudah huruf wawu qasam dan muqsam bih digunakan untuk mempertegas sumpah.

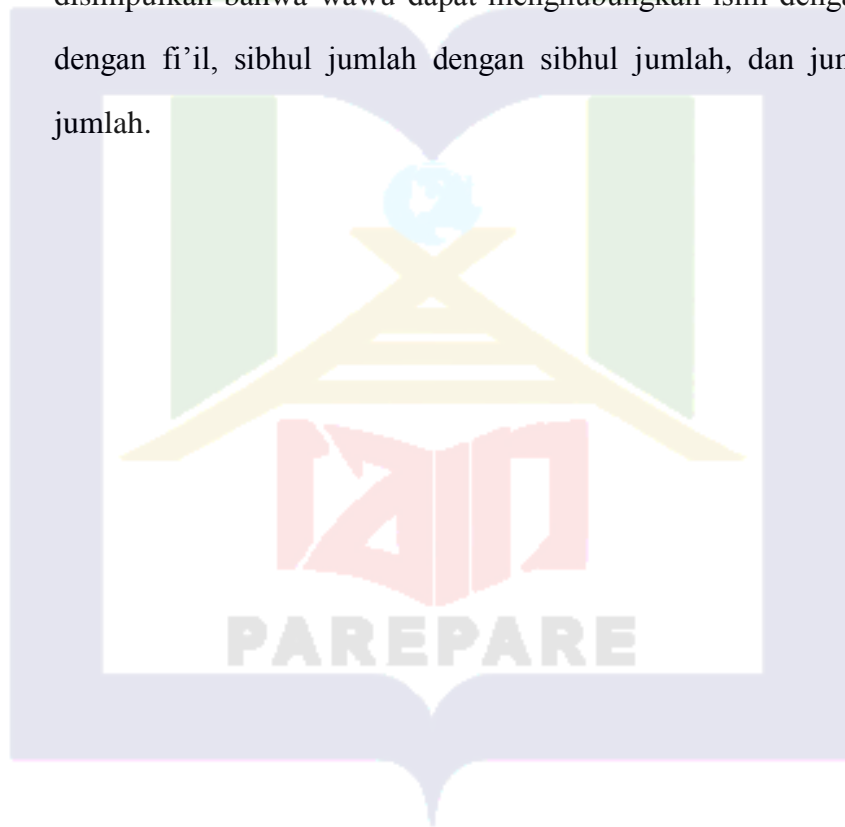
⁵⁹Tahir Yusuf al-Khatib, Mu'jam Mufassal fi al-I'rab, h. 471.

⁶⁰Mustafa al-Gulayaini, Jami'u al-Durur al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), h. 141.

2) Ma'tuf dan ma'tuf 'alaihi

Wawu'ataf adalah huruf yang digunakan untuk menghubungkan antara ma'tuf dengan ma'tuf'alaihi dalam suatu ketentuan baik secara lafaz (i'rab) maupun makna. Ma'tufialah kata yang terletak setelah huruf wawu. Ma'tufselalu mengikuti ma'tuf'alaihi dalam i'rab maupun makna.

Sedangkan ma'tuf'alaihi ialah kata yang berada sebelum huruf wawu. Ma'tuf'alaihi bisa isim, fi'il, sibhul jumlah, dan jumlah. Jadi dapat disimpulkan bahwa wawu dapat menghubungkan isim dengan isim, fi'il dengan fi'il, sibhul jumlah dengan sibhul jumlah, dan jumlah dengan jumlah.



BAB III

AL-QUR'AN SURAH AT-TAUBAH

A. Tinjauan Umum Surah At-Taubah

Surah al-Taubah memiliki nama, diantara nama-nama yang dapat disebutkan dalam tulisan ini adalah (bara'ah) yang arti aslinya adanya berlepas diri. Pemberian nama ini berdasarkan pada kata pertama dari ayat pertama surah ini yaitu براءة yang mengandung makna pemutusan hubungan atau ikatan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Juga dinamai dengan الفضيحة (*al-fadimah*) yang mempunyai makna membuka rahasia, karena surah ini telah membuka rahasia orang-orang munafik yaitu kekufuran dan niat buruk yang tersimpan dalam hati mereka. Surah ini juga dinamai المددومة (*al-mudamdimah*) berarti curahan karena isi surah ini mengungkapkan curahan murka Allah kepada orang-orang munafik.⁶¹

Surat At-Taubah terdiri dari 129 ayat. Surat kesembilan ini disebut juga dengan "Bara'ah" karena diawali dengan kata "bara'ah". Surat At-Taubah cukup istimewa. Itu tidak dimulai dengan pembacaan basmalah atau "بسم الله الرحمن الرحيم". Peneliti menawarkan beberapa penjelasan untuk fenomena ini. Syekh Muhammad Ali As-Shabuni dalam tafsirnya sempat menyinggung bismillah. Ia mengatakan bahwa Allah membuka Surat Al-Fatihah dan semua surat Al-Qur'an kecuali Surat At-Taubah dengan ayat "bismillahir rahmanir rahim" untuk memberikan petunjuk bagi umat Islam untuk memulai kata dan perbuatan mereka atas nama Allah.

⁶¹Muhammad Rasidid Rida, Tafsir al-Qur'an al-hakim, juz X (Beirut: Dar al-ma'rifah), h. 175.

Artinya mengharapkan bantuan beliau dan taufik. Ini pula yang membedakannya dengan kaum musyrik Mekkah, yang memulai aktivitasnya dengan menyebut nama-nama berhala dan slogan-slogan mereka, “Ya latta, Uzza, Shi’ib, Hubbal.”,dll. Syekh Wahbah Az-Zuhayli secara singkat menjelaskan mengapa "bismillah" tidak mengawali Surat At-Taubah. Dikatakannya, fenomena ini tidak lepas dari isi surat At-Taubah sendiri yang berkaitan dengan perang, yakni Perang Tabuk dan sesudahnya.⁶²

Surah at-Taubah ini tidak didahului dengan Basmalah seperti surah-surah yang lain, diantara penyebab surah ini tidak dimulai dengan Basmalah adalah :

1. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam al-Mustadrok dari Ibnu ‘Abbas yang bertanya kepada Ali bin Abi Tholib tentang tidak dimulainya surah at-Taubah dengan Basmalah, dan Sayyidina Ali menjawab: “Karena Basmalah menagndung isi kedamaian sedangkan surah at-Taubah diturunkan untuk berperang melawan orang-orang Kafir yang melanggar janji”
2. Hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan para perawi yang lain, yang menceritakan bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Sayyidina Ustman bin ‘Affan ra. Sebagai berikut: “Apakay yang mendorongmu untuk menggabungkan surah al-Anfal yang termasuk al-Matsani (Surah dalam al-Qur’an yang ayatnya kurang dari seratus ayat) dengan surah at-Taubah yang termasuk al-Mi’un (surah dalam al-Qur’an yang ayat-ayatnya kebuh daru seratus) ini dengan menulis Basmalah diantara

⁶² Sheikh Muhammad Ali As-Shabuni, Shafwatut Tafasir, (Jakarta, Darul Pole Al-Islamiyah:1999 M/1420 H), cetakan pertama, juz I, h. 23.

keduanya dan menggolongkan dalam “Al-Sab’u al-Thiwal” (Tujuh surah panjang/al-Baqarah, Ali Imran, al-Nisa, al-A’rof,al-An’am,al-Ma’idah dan Yunus)? Kemudian Sayyidina Usman menjawab: Rasulullah tidak pernah memberikan arahan tentang digabung atau tidaknya antara surah al-Anfal dan surah at-Taubah, dan saya (Sayyidina Utsman bin ‘Affan) berpendapat bahwa keduanya adalah satu surah, sehingga saya tidak menulis Basmalah diantara kedua surah tersebut.⁶³

Dalam kitab Tafsir Al-Showy dijelaskan, terdapat hadis riwayat Hakim dari Ali bin Abi Tholib karramallohu wajhalu yang menyatakan bahwa bacaan *basmalah* adalah untuk menyatakan jaminan keselamatan dan rahmat Tuhan, sedangkan dalam surah at-Taubah ini diturunkan untuk mencabut jaminan itu dan sebagai pernyataan perang. Dari Khudzaifah dikatakan, bagi kalian (orang-orang beriman) bahwa surah ini adalah surah pengampunan, tapi bagi orang kafir adalah surah ‘Adzab atau siksaan.⁶⁴

B. Turunnya Surah Al-Taubah Serta Sebab-Sebabnya.

Para mufassir sepakat berpendapat, bahwa surah *at-taubah* diturunkan di Madinah. Meski ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa terdapat beberapa ayat dari surah ini yang diturunkan di Makkah. Terdapat beberapa pendapat terkait dengan ayat yang diduga telah diturunkan di Makkah tersebut. Adapun ayat dari surah *al-taubah* yang diduga turun di Makkah adalah ayat 113 yaitu sebagai berikut.

⁶³ Khotimah Suryani, “Menelah Tafsir Surah At-Taubah” (Universitas Islam Darul Ilmi Lamongan), h. 69.

⁶⁴ Khotimah Suryani, “Menelah Tafsir Surah At-Taubah” (Universitas Islam Darul Ilmi Lamongan), h. 71.

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْهُ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝۱۱۳ ﴾

Terjemahannya:

Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(-nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim.⁶⁵

Ayat tersebut diatas isinya melarang Rasulullah untuk memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik. Pendapat ini didasarkan pada salah satu hadis Muslim yang menyebutkan bahwa ketika Abu Thalib, paman Rasulullah hendak meninggal dunia, beliau datang kepadanya dan memintanya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Mendengan Rasulullah menyuruh Abu Tholib mengucapkan dua kalimat syahadat maka Abu Jahal dan Abdulloh melarah Abu Tholib untuk mengikuti ajakan Rasulullah, yang pada akhirnya Abu Tholib tidak mau mengucapkan dua kalimat syahadat. Dengan adanya penolakan Abu Tholib memnyebabkan Rasulullah sangat bersedih. Dalam suasana itulah maka Allah SWT. menurunkan surah al-Taubah ayat 113 tersebut.

Terkait dengan tahun turunnya surah at-Taubah, para mufasir sepakat bahwa surah *al-taubah* ini diturunkan pada akhir tahun ke-9 H. Pada tahun itu, nabi Muhammad saw bersama sejumlah umat Islam berangkat menuju Tabuk dengan maksud untuk mengahalui tentara Romawi yang sewaktu-waktu siap menyerang wilayah-wilayah Islam. Ketika nabi bersama kaum

⁶⁵Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* h. 205.

muslimin melakukan persiapan menghadapi perang terakhir yang beliau ikuti ini, kaum muslimin dalam keadaan susah karena sedang musim panas. Dalam keadaan seperti itu, orang-orang munafik tidak dapat menyembunyikan keas;lian jadi diri mereka sebagai orang-orang yang hanya berpura-pura menyatakan diri sebagai orang yang beriman.

Beberapa ayat dari surah at-Taubah yang diturunkan di tahun ke-9 H adalah ayat 1 sampai 30 dan ada yang menyatakan 1 sampai 40 (awal surah). Adapun sebagian besar dari ayat-ayatnya diturunkan sesudah terjadinya perang Tabuk. Ayat pertama dari surah *al-taubah* ini turun ketika sedang berlangsung pelaksanaan ibadah haji pada tahun ke-9 H dan nabi sendiri pun tidak turut melaksanakan ibadah haji pada waktu itu sehingga Abu Bakar di tunjuk oleh Rasulullah untuk memimpin rombongan jamaah haji. Kemudian Rasulullah mengutus Ali ra menyusul Abu Bakar untuk membacakan awal surah *al-taubah* ini kepada para jamaah haji yang sedang berkumpul di Mina, yang ketepatan pada waktu itu haji akbar, yaitu hari kesepuluh sehari selepas wukuf di padang Arafah.⁶⁶

C. Hubungan Surah At-Taubah Dengan Surah Sebelumnya

Sebelum surah al-Taubah adalah surah al-Anfal, dan surah at-Taubah meiliki hubungan yang sangat erat dengan surah sebelumnya. Keterkaitan itu dapat dilihat dalam beberapa hal, misalnya pada kedekatan isinya yang sama-sama mengemukakan beberapa persoalan pokok agama dan cabangnya, serta perundang-undangan yang menyangkut hukum peperangan. Sebab-sebab

⁶⁶ Khotimah Suryani, "Menelah Tafsir Surah At-Taubah" (Universitas Islam Darul Ilmi Lamongan), h. 73.

memperoleh kemenangan dalam peperangan, hukum-hukum perjanjian, hukum-hukum pewalian dalam peperangan dan selain dari hal tersebut diantaranya adalah sifat-sifat mukmin dan munafik serta orang-orang yang bepenyakit hati.

Menurut Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, surah al-Taubah merupakan pelengkap bagi surah sebelumnya. Jika dalam surah al-Anfal persoalan-persoalan diatan dikemukakan secara umumsaja, maka dalam surah al-Taubah persoalan-persoalan tersebut dikemukakan secara terperinci. Dengan demikian maka apa yang dikemukakan dalam surah al-Anfal kemudian disempurnakan oleh surah al-Taubah. Beberapa hal tersebut adalah; dalam surah al-Anfal menjelaskan sifat-sifat tercela kaum musyrikin dan ahli kitab, sedangkan dalam surah al-Taubah terdapat uraian yang panjang tentang perintang memerangi mereka karena penyimpangan-penyimpangan yang telah mereka lakukan; dalam surah al-Anfal dijelaskan bahwa kaum musyrikin menghalang-halangi manusia dari masjidil haram serta dinyatakan bahwa mereka bukanlah pelindungnya, lalu dalam surah at-Taubah menjelaskan bahwa orang musyrik itu tidak pantas memakmurkan masjid-masjidnya Allah; dalam surah al-Anfal dikemukakan beberapa perjanjian yang telah dibuat oleh kaum muslimin dengan kaum musyrikin, sedang dalam surah al-Taubah perkara iini dikemukakan secara panjang lebar.⁶⁷

⁶⁷Ahmad Mustofa al-Maroghy, "Tafsir al-Maraoghy, juz IV", h. 50-52.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis *Al-Wawu* dalam QS At-Taubah

Adapun jenis-jenis *Al-Wawu* dalam QS at-Taubah dari total 129 ayat, maka dihasilkan bahwa dari segi *al- Wawu al- 'Amil* yang terdapat didalam QS At-Taubah adalah *Wawu al- 'Ataf* sebanyak 92 ayat. Sedangkan dari segi *al- Wawu Ghairu 'Amil* yang terdapat didalam QS At-Taubah adalah *Wawu al- Isti'naf* sebanyak 42 ayat, dan *Wawu al-Haaliyyah* sebanyak 26 ayat.

B. Makna-Makna *Al-Wawu* dalam QS At-Taubah

1. Wawu 'Ataf

Adapun pembuktiannya dalam QS at-Taubah sebagai berikut:

No.	Ayat	Terjemahan
1	﴿ بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾	“(Inilah pernyataan) keputusan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka).”
2	﴿ فَسَيُحَوِّا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ لَمُخْزِي الْكَافِرِينَ ﴾	“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.”

3	<p>﴿وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ هُوَ سَوْلُهُ فَبِإِنِّ تَبَتُّمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ الْيَمِّ﴾</p>	<p>“Dan suatu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih.”</p>
4	<p>﴿إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْتَقِصُواكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾</p>	<p>“Kecuali orang-orang musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”.</p>
5	<p>﴿فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ﴾</p>	<p>“Apabila telah habis bulan-bulan haram,</p>

	<p>فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾</p>	<p>maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.</p>
6	<p>﴿كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٦﴾﴾</p>	<p>“Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa”.</p>
7	<p>﴿كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وِلَاةَ﴾</p>	<p>“Bagaimana (mungkin ada perjanjian demikian,) padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak</p>

	<p>ذِمَّةٌ يَرْضُونَكَ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾</p>	<p>memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula (mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan kamu dengan mulut mereka, sedangkan hati mereka enggan. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.</p>
8	<p>لَا يَرْفُقُونَ فِي مَوْمِنٍ إِلَّا وَّالًا ذِمَّةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿٩﴾</p>	<p>“Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.</p>
9	<p>فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَتَفَصَّلَ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾</p>	<p>“Jika mereka bertobat, menegakkan salat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui”.</p>
10	<p>وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١١﴾</p>	<p>“Dan jika mereka melanggar sumpah sesudah perjanjian mereka dan menistakan agamamu, perangilah para pemimpin kekufuran itu karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang sumpahnya supaya mereka berhenti (dari kekufuran dan penganiayaan)”.</p>

11	<p>﴿الَا تَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهُمْ يُآخِرُاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَتَخْشَوْنَ اللَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾﴾</p>	<p>“Mengapa kamu tidak (bersegera) memerangi kaum yang melanggar sumpah-sumpah (perjanjian-perjanjian) mereka, dan mereka (dahulu) berkemauan keras mengusir Rasul dan mereka yang mulai memerangi kamu pertama kali? Apakah kamu takut kepada mereka? Allahlah yang lebih berhak kamu takuti jika kamu benar-benar orang-orang mukmin”.</p>
12	<p>﴿قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾﴾</p>	<p>“Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, dan menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin”.</p>
13	<p>﴿وَيَذِهُبُ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾﴾</p>	<p>“Dan menghilangkan kemarahan (dari) hati mereka (orang-orang mukmin). Allah menerima tobat siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.</p>
14	<p>﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمَّا يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَاِلِجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾</p>	<p>“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (tanpa diuji), padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai teman setia. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu</p>

		kerjakan”.
15	<p>﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِهِمْ خَالِدُونَ ﴾ ﴿١٧﴾</p>	<p>“Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal”.</p>
16	<p>﴿ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴾ ﴿١٨﴾</p>	<p>“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.</p>
17	<p>﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ ﴿١٩﴾</p>	<p>“Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim”.</p>

18	<p>﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴾</p>	<p>“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.</p>
19	<p>﴿ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴾</p>	<p>“Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka <u>dengan</u> rahmat dari-Nya, <u>dan</u> keridaan serta surga-surga. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya”.</p>
20	<p>﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾</p>	<p>“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu <u>dansaudara-saudaramu</u> sebagai pelindung jika mereka lebih mencintai kekufuran atas keimanan. Siapa pun di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.</p>
21	<p>﴿ قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنََهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴾</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai</p>

	﴿١٤﴾ الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤﴾	Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.
22	﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحَبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ﴾ ﴿١٥﴾	“Sungguh, Allah benar-benar telah menolong kamu (orang-orang mukmin) di medan peperangan yang banyak 2 pada hari (perang) Hunain ketika banyaknya jumlahmu menakjubkanmu (sehingga membuatmu lengah). Maka, jumlah kamu yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun <u>dan</u> bumi yang luas itu terasa sempit bagimu kemudian kamu lari berbalik ke belakang (bercerai-berai)”.
23	﴿ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ﴾ ﴿١٦﴾	“Kemudian, Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya kepada Rasul-Nya <u>dan</u> kepada orang-orang mukmin, <u>dan</u> Dia menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, <u>dan</u> Dia menyiksa orang-orang yang kafir. Itulah balasan terhadap orang-orang kafir”.
24	﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ ﴿١٧﴾	“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu, janganlah mereka mendekati Masjidilharam setelah tahun ini. <u>Dan</u> jika kamu khawatir menjadi

		miskin (karena orang kafir tidak datang), Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.
25	﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾ ﴿١٢١﴾	“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk”
26	﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴾ ﴿١٢٣﴾	“Dan orang-orang Yahudi berkata, Uzair putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata, Al-Masih putra Allah. Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kafur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling”.
27	﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرَهْبَانَهُمْ ﴾	“Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan

	<p>أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦١﴾</p>	<p>para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah <u>dan</u> juga (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan”.</p>
28	<p>﴿يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٦٢﴾﴾</p>	<p>“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, <u>tetapi</u> Allah menolaknya, justru hendak menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai”.</p>
29	<p>﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٦٣﴾﴾</p>	<p>“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk <u>dan</u> agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”.</p>
30	<p>﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيُصَدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَنِرُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي</p>	<p>“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang</p>

	<p>سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿١٢٤﴾</p>	<p>menyimpan emas dan perak, dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar gembira kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih”.</p>
31	<p>﴿يَوْمَ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنْزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذَوْقُوا مَا كَنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿١٢٥﴾﴾</p>	<p>“Pada hari ketika (emas dan perak) itu dipanaskan dalam neraka Jahanam lalu disetrikakan (pada) dahi, lambung, dan punggung mereka (seraya dikatakan). Inilah apa (harta) yang dahulu kamu simpan untuk dirimu sendiri (tidak diinfakkan). Maka, rasakanlah (akibat dari) apa yang selama ini kamu simpan”.</p>
32	<p>﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٦﴾﴾</p>	<p>“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauhulmahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah</p>

		bersama orang-orang yang bertakwa”.
33	<p>﴿ إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ عَامًا وَيَحْرِمُونَهُ عَامًا لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿١٧﴾ ﴾</p>	<p>“Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekufuran. Orang-orang yang kufur disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) telah dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”.</p>
34	<p>﴿ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾</p>	<p>“Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan azab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.</p>

35	<p>﴿إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي أَثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾</p>	<p>“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), dan memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.</p>
36	<p>﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾</p>	<p>“Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.</p>

37	<p>﴿لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعَدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾</p>	<p>“Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, Seandainya kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu. Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong”.</p>
38	<p>﴿عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَّبِعَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَذِبِينَ﴾</p>	<p>“Allah memaafkanmu (Nabi Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang) sehingga jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sehingga engkau mengetahui orang-orang yang berdusta”.</p>
39	<p>﴿لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ﴾</p>	<p>“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah Maha</p>

		Mengetahui orang-orang yang bertakwa”.
40	<p>﴿ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴾^(٤٥)</p>	<p>“Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad untuk tidak berjihad) hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan”.</p>
41	<p>﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴾^(٤٦)</p>	<p>“Seandainya mereka mau berangkat (sejak semula), niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Akan tetapi, (mereka memang enggan dan oleh sebab itu) Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu”.</p>
42	<p>﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونُ لَهُمُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾^(٤٧)</p>	<p>“Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-Mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu),</p>

		sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim”.
43	<p>﴿لَقَدْ ابْتَغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَوَظَّهَرَ أَمْرَ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَهُ﴾</p>	<p>“Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat kekacauan dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-Mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya”.</p>
44	<p>﴿وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۗ اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمَحِيْطَةٌ بِالْكَافِرِيْنَ﴾</p>	<p>“Di antara mereka ada orang yang berkata, berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah. Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir”.</p>

45	<p>﴿إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلٍ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ﴾ ﴿٥٠﴾</p>	<p>“Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang) dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira”.</p>
46	<p>﴿وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كَسَالَىٰ وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرْهُونَ﴾ ﴿٥١﴾</p>	<p>“Dan yang menghalangi infak mereka untuk diterima kecuali karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa)”.</p>
47	<p>﴿فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَآ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَرْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ﴾ ﴿٥٢﴾</p>	<p>“(Oleh karena itu,) janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya Allah hendak menyiksa mereka dengan itu dalam kehidupan dunia dan kelak nyawa mereka keluar dengan susah payah, sedangkan mereka dalam keadaan kafir”.</p>

48	<p>﴿ وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴾^(٥٦)</p>	<p>“Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut (kepadamu)”.</p>
49	<p>﴿ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴾^(٥٧)</p>	<p>“Di antara mereka ada yang mencela engkau (Nabi Muhammad) dalam hal (pembagian) sedekah-sedekah (zakat atau rampasan perang). Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, dengan serta merta mereka marah”.</p>
50	<p>﴿ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴾^(٥٨)</p>	<p>“Dan seandainya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan (demikian pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang selalu hanya berharap kepada Allah”.</p>

51	<p>﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَافَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾</p>	<p>“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.</p>
52	<p>﴿ وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤَدُّونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أَدْنَىٰ قُلُوبِ خَيْرٍ لِّكُمْ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُونَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾</p>	<p>“Di antara mereka (kaum munafik) ada orang-orang yang menyakiti Nabi (Muhammad) dan mengatakan, Dia adalah telinga (yang menampung dan memercayai semua apa yang didengarnya tanpa seleksi). Katakanlah, (Nabi Muhammad adalah) telinga yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu. Orang-orang yang menyakiti Rasulullah bagi mereka azab yang sangat pedih”.</p>

53	<p>﴿يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ﴾ ﴿١٦﴾</p>	<p>“Mereka (orang-orang munafik) bersumpah kepadamu (kaum muslim) dengan (nama) Allah untuk membuat kamu rida, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka (raih) keridaan-Nya jika mereka adalah orang-orang beriman”.</p>
54	<p>﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ﴾ ﴿١٧﴾</p>	<p>“Tidakkah mereka (orang-orang munafik) mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar”.</p>
55	<p>﴿وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ﴾ ﴿١٨﴾</p>	<p>“Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah, Apakah terhadap Allah, dan ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok”.</p>
56	<p>﴿الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفٰسِقُونَ﴾ ﴿١٩﴾</p>	<p>“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Dan mereka menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah,</p>

		<p>maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik”.</p>
57	<p>﴿وَعَدَ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ الْكَفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿١٨﴾﴾</p>	<p>“Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Dan Allah melaknat mereka. Dan mereka azab yang kekal”.</p>
58	<p>﴿كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَآكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٩﴾﴾</p>	<p>“(Kamu, orang-orang munafik,) seperti orang-orang sebelumnya. Mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Mereka telah menikmati bagiannya dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelumnya menikmati bagiannya. Kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi”.</p>

59	<p>﴿ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴾ (٧٦)</p>	<p>“Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (kaum Lut) yang kota-kotanya dijungkir balikkan. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Allah tidak akan pernah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang selalu menzalimi diri sendiri”.</p>
60	<p>﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾ (٧٦)</p>	<p>“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.</p>
61	<p>﴿ وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ</p>	<p>“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan</p>

	<p>﴿٧٦﴾ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٦﴾</p>	<p>tempat-tempat yang baik di surga ‘Adn. Rida Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung”.</p>
62	<p>﴿٧٧﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبئسَ المصيرُ ﴿٧٧﴾</p>	<p>“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali”.</p>
63	<p>﴿٧٨﴾ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ أَوْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٨﴾</p>	<p>“Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Nabi Muhammad). Sungguh, mereka benar-benar telah mengucapkan perkataan kekafiran (dengan mencela Nabi Muhammad) dan (karenanya) menjadi kafir setelah berislam. Mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai. Dan mereka tidak mencela melainkan karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka, jika mereka bertobat, itu lebih baik bagi mereka. Dan jika berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan</p>

		akhirat. Dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi”.
64	﴿ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾ ﴿٧٧﴾	“Maka, (akibat kekikiran itu) Dia menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada hari mereka menemuinya karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta”.
65	﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ ﴾ ﴿٧٨﴾	“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala yang gaib”
66	﴿ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ ﴿٧٩﴾	“Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, dan (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih”.

67	<p>﴿اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾</p>	<p>“(Sama saja) engkau (Nabi Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Demikian itu karena mereka kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.</p>
68	<p>﴿فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ﴾</p>	<p>“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan duduk-duduk setelah kepergian Rasulullah (ke medan perang). Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka (justru) berkata, Janganlah kamu berangkat (ke medan perang) di tengah panas terik. Katakanlah (Nabi Muhammad), Api neraka Jahanam lebih panas. Seandainya saja selama ini mereka memahami”.</p>

69	<p>﴿ فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴾</p> <p style="text-align: right;">﴿٨٢﴾</p>	<p>“Maka, biarkanlah mereka tertawa sedikit (di dunia) <u>dan</u> menangis yang banyak (di akhirat) sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat”.</p>
70	<p>﴿ فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴾</p> <p style="text-align: right;">﴿٨٢﴾</p>	<p>“Maka, jika Allah memulangkanmu (Nabi Muhammad) ke satu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), katakanlah, Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya sejak semula kamu telah rida duduk (tidak berperang). Oleh karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)”.</p>
71	<p>﴿ فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴾</p> <p style="text-align: right;">﴿٨٢﴾</p>	<p>“Maka, jika Allah memulangkanmu (Nabi Muhammad) ke satu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), katakanlah, Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya sejak semula kamu telah rida</p>

		duduk (tidak berperang). Oleh karena itu, duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)”.
72	<p>﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴾</p>	<p>“Janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik”.</p>
73	<p>﴿ وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾</p>	<p>“Dan janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya dengan (sebab harta dan anak) itu Allah berkehendak untuk menyiksa mereka di dunia dan (membiarkan) nyawa mereka melayang dalam keadaan kafir”.</p>
74	<p>﴿ وَإِذَا أَنْزَلْتَ سُورَةً أَنْ أَمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُوا الصُّلُوبِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكَرُ مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴾</p>	<p>“Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan orang-orang munafik). Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya, niscaya orang-orang yang berkemampuan di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak</p>

		berjihad) <u>dan</u> mereka berkata, “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)”.
75	﴿لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأَوْلِيكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأَوْلِيكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾	“Akan tetapi, Rasul <u>dan</u> orang-orang yang beriman bersamanya berjihad dengan harta <u>dan</u> jiwanya. Mereka memperoleh berbagai kebaikan. <u>Mereka</u> (pula)-lah orang-orang yang beruntung”.
76	﴿وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾	“Dan orang-orang Arab Badui yang membuat-buat alasan datang (kepada Nabi) agar diberi izin (untuk tidak berperang). Adapun orang-orang yang mendustakan Allah <u>dan</u> Rasul-Nya duduk berdiam (tidak mengemukakan alasan). Kelak orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih”.
77	﴿لَيْسَ عَلَى الضَّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يَنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾	“Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, <u>dan</u> yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah <u>dan</u> Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Allah Maha

		Pengampun lagi Maha Penyayang”.
78	<p>﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ﴾</p>	<p>“Dan tidak (ada dosa) pula bagi orang-orang yang ketika datang kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menyediakan kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, Aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawamu. Mereka pergi dengan bercucuran air mata karena sedih sebab tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)”.</p>
79	<p>﴿إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾</p>	<p>“Sesungguhnya satu-satunya celah (untuk menyalahkan) adalah kepada orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang mampu. Mereka rida berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka sehingga mereka tidak mengetahui”.</p>
80	<p>﴿يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهُ مِنْ آخِبَارِكُمْ وَسِيرَى اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تَرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا</p>	<p>“Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan membuat-buat alasan kepadamu ketika kamu telah pulang kepada mereka. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Janganlah kamu membuat-buat alasan.</p>

	<p>﴿٤٤﴾ كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾</p>	<p>Kami tidak percaya lagi kepadamu. Sungguh, Allah telah memberitahukan kepada kami sebagian berita (tentang) kamu dan Allah akan melihat pekerjaanmu, (demikian pula) Rasul-Nya. Kemudian, kamu dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui segala yang gaib <u>dan</u> yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.</p>
81	<p>﴿٤٧﴾ الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٤٧﴾</p>	<p>“Orang-orang Arab Badui lebih kuat kekufuran <u>dan</u> kemunafikannya, <u>dan</u> sangat wajar tidak mengetahui batas-batas (ketentuan) yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.</p>
82	<p>﴿٤٨﴾ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمْ مِنَ الدَّوَابِّ عَلَيْهِمْ ذَائِرَةُ السَّوْءِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٨﴾</p>	<p>“<u>Dan</u> di antara orang-orang Arab Badui ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian <u>dan</u> menunggu mara bahaya menimpamu. Merekalah yang pasti akan ditimpa giliran (azab) yang buruk. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.</p>

83	<p>﴿ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبًا عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَاتِ الرَّسُولِ ۗ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ إِنَّا اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾</p>	<p>“Dan di antara orang-orang Arab Badui ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Dia memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai (sarana) mendekatkan diri kepada Allah dan (sarana untuk memperoleh) doa-doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya (infak) itu (suatu sarana) bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.</p>
84	<p>﴿ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ مِن قَبْلِهِمْ هُمُ الْمُهَجِرِينَ وَالْأَنْصَارُ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾</p>	<p>“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”.</p>

85	<p>﴿وَمِنَ حَوْلِكَ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنَ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ﴾ ﴿١١١﴾</p>	<p>“Di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. (Demikian pula) di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Engkau (Nabi Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”.</p>
86	<p>﴿وَأَخْرُونَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ ﴿١١٢﴾</p>	<p>“(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.</p>
87	<p>﴿خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ ﴿١١٣﴾</p>	<p>“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.</p>

88	<p>﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ ﴿١١٤﴾</p>	<p>“Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(-nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang”.</p>
89	<p>﴿وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ ﴿١١٥﴾</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), Bekerjalah Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.</p>
90	<p>﴿وَأَخْرَجْنَا مَثَلًا لِمَنْ كَفَرَ بِعَدَابِ اللَّهِ وَأَمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ ﴿١١٦﴾</p>	<p>“Ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan (balasannya) menunggu keputusan Allah. Mungkin Dia akan mengazab mereka dan mungkin Dia akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.</p>
91	<p>﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَأَرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾</p>	<p>“(Di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekufuran, memecah belah di antara orang-orang</p>

	<p style="text-align: center;">﴿١٧﴾</p>	<p>mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka dengan pasti bersumpah, Kami hanya menghendaki kebaikan. Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya)”.</p>
92	<p>﴿١٨﴾ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٨﴾</p>	<p>“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung”.</p>
93	<p>﴿١٩﴾ التَّائِبُونَ الْعَبِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الرُّكُوعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ</p>	<p>“(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan</p>

	اللَّهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٣﴾	mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman”.
94	﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾ ﴿١١٣﴾	“Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat (-nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim”.
95	﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًا بَعْدَ إِذْ هَدَاهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُمْ مَا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾ ﴿١١٥﴾	“Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum setelah Dia memberinya petunjuk sampai Dia menjelaskan kepadanya apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.
96	﴿ إِنَّ اللَّهَ لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ وَمَا لَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ ﴿١١٦﴾	“Sesungguhnya hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah”.
97	﴿ لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ	“Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang

	<p>فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَرِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ أَنَّهُ بِهَدْرِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾</p>	<p>Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka”.</p>
98	<p>﴿وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحَبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمُ أَنْفُسُهُمْ وَزَنَنُوا أَنَّ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾﴾</p>	<p>“Terhadap tiga orang yang ditinggalkan (dan ditangguhkan penerimaan tobatnya) hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun (terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah melainkan kepada-Nya saja, kemudian (setelah itu semua) Allah menerima tobat mereka agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.</p>
99	<p>﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾﴾</p>	<p>“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar”.</p>

100	<p>﴿ مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَّؤُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴾</p>	<p>“Tidak sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka untuk tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka untuk lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) dirinya (Rasulullah). Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah; tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir; dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik”.</p>
101	<p>﴿ وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾</p>	<p>“Tidaklah mereka memberikan infak, baik yang kecil maupun yang besar, dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan) untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang selama ini mereka</p>

		kerjakan”.
102	<p>﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾</p>	<p>“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.</p>
103	<p>﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾</p>	<p>“Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir di sekitarmu dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu. Ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.</p>
104	<p>﴿ وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾</p>	<p>“Adapun (bagi) orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit (surah yang turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir”.</p>
105	<p>﴿ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ</p>	<p>“Jika mereka berpaling (dari keimanan), katakanlah (Nabi Muhammad), Cukuplah</p>

الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٤﴾	Allah bagiku. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan Dia adalah Tuhan pemilik ‘Arasy (singgasana) yang agung”.
----------------------------	---

2. Wawu Isti'naf

No.	Ayat	Terjemahan
1	﴿وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ أَلِيمٍ﴾	“Dan suatu maklumat dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Jika kamu (kaum musyrik) bertobat, itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. <u>Dan</u> Berilah kabar gembira (Nabi Muhammad) kepada orang-orang yang kufur (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih”.
2	﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ مَا أَمَرَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ﴾	“ <u>Dan</u> jika seseorang di antara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (Nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah kemudian antarkanlah dia ke

		tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengetahui”.
3	﴿ وَيَذْهَبُ عَيِظٌ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝١٥﴾	“Dan menghilangkan kemarahan (dari) hati mereka (orang-orang mukmin). <u>Dan</u> Allah menerima tobat siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.
4	﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝١٦﴾	“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (tanpa diuji), padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai teman setia. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.
5	﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۝١٦﴾	“Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah, Mereka tidak sama di hadapan Allah.

		Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim”.
6	<p>﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ أَوْلِيَاءَ إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴾</p> <p style="text-align: center;">﴿ ١٣ ﴾</p>	<p>“Wahai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung jika mereka lebih mencintai kekufuran atas keimanan. Siapa pun di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.</p>
7	<p>﴿ قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾</p> <p style="text-align: center;">﴿ ١٣ ﴾</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik”.</p>

8	<p>﴿ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ﴾ ﴿١٦﴾</p>	<p>“Kemudian, Allah menurunkan ketenangan (dari)-Nya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin, dan Dia menurunkan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Dia menyiksa orang-orang yang kafir. Itulah balasan terhadap orang-orang kafir”.</p>
9	<p>﴿ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ ﴿١٧﴾</p>	<p>“Setelah itu, Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.</p>
10	<p>﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾ ﴿٢٠﴾</p>	<p>“Dan orang-orang Yahudi berkata, Uzair putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata, Al-Masih putra Allah. Itulah ucapan mereka dengan mulut-mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang yang kufur sebelumnya. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling”.</p>
11	<p>﴿إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤْطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ</p>	<p>“Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekufuran. Orang-orang yang kufur disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan</p>

	<p>﴿١٧﴾ الْكَافِرِينَ</p>	<p>mengharamkannya pada suatu tahun yang lain agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sehingga mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) telah dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka itu. <u>Dan</u> Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”.</p>
12	<p>﴿١٨﴾ إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِي اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٨﴾</p>	<p>“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), dan memperkuatnya dengan bala tentara (malaiikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang</p>

		paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.
13	<p>﴿لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾</p>	<p>“Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, Seandainya kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu. Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong”.</p>
14	<p>﴿لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِم بِالْمُتَّقِينَ﴾</p>	<p>“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa”.</p>

15	<p>﴿ وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْفَاعِلِينَ ﴾</p>	<p>“Dan jika mereka mau berangkat (sejak semula), niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Akan tetapi, (mereka memang enggan dan oleh sebab itu) Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu”.</p>
16	<p>﴿ لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعِفُوا خِلَلَكُمْ يَنْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴾</p>	<p>“Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-Mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim”.</p>
17	<p>﴿ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَاِنَّ</p>	<p>“Dan di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi</p>

	<p>﴿٤٩﴾ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾</p>	<p>berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah. Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir”.</p>
18	<p>﴿٥٠﴾ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾</p>	<p>“Katakanlah (Nabi Muhammad), Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, <u>dan</u> hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal”.</p>
19	<p>﴿٥١﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥١﴾</p>	<p>“<u>Dan</u> di antara mereka ada yang mencela engkau (Nabi Muhammad) dalam hal (pembagian) sedekah-sedekah (zakat atau rampasan perang). Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, dengan serta merta mereka marah”.</p>
20	<p>﴿٥٢﴾ وَمِنْهُمْ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أَدْنَىٰ قُلُوبِنَا خَيْرٌ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ</p>	<p>“<u>Dan</u> di antara mereka (kaum munafik) ada orang-orang yang menyakiti Nabi (Muhammad) dan mengatakan, Dia</p>

	<p>لَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ يُؤَدُّونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾</p>	<p>adalah telinga (yang menampung dan memercayai semua apa yang didengarnya tanpa seleksi). Katakanlah, (Nabi Muhammad adalah) telinga yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, memercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu. Orang-orang yang menyakiti Rasulullah bagi mereka azab yang sangat pedih”.</p>
21	<p>﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾﴾</p>	<p>“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, mereka pasti akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja. Katakanlah, Apakah terhadap Allah, dan ayat-ayatnya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok”.</p>
22	<p>﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾﴾</p>	<p>“Dan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan</p>

		taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.
23	<p>﴿ وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عَدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾</p>	<p>“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga-surga yang sungai-sungai mengalir di bawahnya, mereka kekal di dalamnya, dan tempat-tempat yang baik di surga ‘Adn. <u>Dan</u> keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung”.</p>
24	<p>﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمَ وِبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾</p>	<p>“Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. Dan (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali”.</p>
25	<p>﴿ وَلَا تَصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تُقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴾</p>	<p>“<u>Dan</u> janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka</p>

		ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik”.
26	﴿وَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ أَنْ أْمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٨﴾﴾	“Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan orang-orang munafik), Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya, niscaya orang-orang yang berkemampuan di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)”.
27	﴿وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٩﴾﴾	“Dan orang-orang Arab Badui yang membuat-buat alasan datang (kepada Nabi) agar diberi izin (untuk tidak berperang). Adapun orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya duduk berdiam (tidak mengemukakan alasan). Kelak orang-orang yang kufur di antara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih”.

28	<p>﴿لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ (١١)</p>	<p>“Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) bagi orang-orang yang lemah, sakit, dan yang tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan, jika mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan apa pun untuk (menyalahkan) orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.</p>
29	<p>﴿سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ رَجَسٌ وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ (١٥)</p>	<p>“Mereka akan bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah ketika kamu kembali kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka (berjiwa) kotor <u>dan</u> tempat mereka (neraka) Jahanam sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan”.</p>
30	<p>﴿الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ (١٧)</p>	<p>“Orang-orang Arab Badui lebih kuat kekufuran dan kemunafikannya, dan sangat wajar tidak mengetahui batas-batas (ketentuan) yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.</p>

31	<p>﴿ وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُّ بِكُمُ الدَّوَابِّ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾^(١٨)</p>	<p>“Dan di antara orang-orang Arab Badui ada yang memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan menunggu mara bahaya menimpamu. Merekalah yang pasti akan ditimpa giliran (azab) yang buruk. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.</p>
32	<p>﴿ وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يَرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴾^(١٩)</p>	<p>“Dan di antara orang-orang Arab Badui yang (tinggal) di sekitarmu ada orang-orang munafik. (Demikian pula) di antara penduduk Madinah (ada juga orang-orang munafik), mereka keterlaluhan dalam kemunafikannya. Engkau (Nabi Muhammad) tidak mengetahui mereka, tetapi Kami mengetahuinya. Mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”.</p>
33	<p>﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾^(٢٠)</p>	<p>“Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah</p>

		ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.
34	﴿ وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾	“Dan katakanlah (Nabi Muhammad), Bekerjalah Maka, Allah dan rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan”.
35	﴿ وَأَخْرُوجَنَّ مُرْجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٦١﴾ ﴾	“Ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan (balasannya) menunggu keputusan Allah. Mungkin Dia akan mengazab mereka dan mungkin Dia akan menerima tobat mereka. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.
36	﴿ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفْنَ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٧٧﴾ ﴾	“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada yang mendirikan masjid untuk menimbulkan bencana (pada orang-orang yang beriman), (menyebabkan) kekufuran, memecah belah di antara orang-orang mukmin, dan menunggu kedatangan orang-orang yang sebelumnya

		<p>telah memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka dengan pasti bersumpah, Kami hanya menghendaki kebaikan. Allah bersaksi bahwa sesungguhnya mereka itu benar-benar pendusta (dalam sumpahnya)”.</p>
37	<p>﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ﴾ ﴿١٨٨﴾</p>	<p>“Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri”.</p>
38	<p>﴿أَفَمَنْ أُسِّسَ بُيُوتَهُ عَلَى تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أُسِّسَ بُيُوتَهُ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ ﴿١٨٩﴾</p>	<p>“Maka, apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan ridab-Nya itu lebih baik, atukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di sisi tepian jurang yang nyaris runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam. Allah tidak memberi petunjuk kepada</p>

		kaum yang zalim”.
39	<p>﴿ لَا يَرَالُ بُيَاتُهُمُ الَّذِي بَنُوا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾</p>	<p>“Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan (kemunafikan) dalam hati mereka sampai hati mereka terpotong-potong. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.</p>
40	<p>﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةُ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾</p>	<p>“Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur’an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung”.</p>
41	<p>﴿ وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴾</p>	<p>“Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lainhanyalah karena suatu janji yang telah dia ikrarkan kepadanya. Maka, ketika</p>

		<p> jelas baginya (Ibrahim) bahwa dia (bapaknya) adalah musuh Allah, dia (Ibrahim) berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim benar-benar seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun”.</p>
42	<p>﴿وَإِذَا مَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾﴾</p>	<p>“Dan apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira”.</p>

3. Wawu Haaliyah

No.	Ayat	Terjemahan
1	<p>﴿كَيْفَ وَإِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً يُرْضُونَكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٦﴾﴾</p>	<p>“Bagaimana (mungkin ada perjanjian demikian,) padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula (mengindahkan) perjanjian. Mereka</p>

		menyenangkan kamu dengan mulut mereka, sedangkan hati mereka enggan. Kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.
2	<p>﴿ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَابِجَةً وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾ ١٦٦</p>	<p>“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (tanpa diuji), padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai teman setia. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.</p>
3	<p>﴿ قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴾ ١٦٧</p>	<p>“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasul-Nya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan mereka tunduk”.</p>

4	<p>﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٦﴾ ﴾</p>	<p>“Mereka menjadikan para rabi (Yahudi) dan para rahib (Nasrani) sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan juga (Nasrani mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam. Padahal, mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan”.</p>
5	<p>﴿ يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ ۗ إِلَّا أَن يَتِمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٧﴾ ﴾</p>	<p>“Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut-mulut (ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, justru hendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai”.</p>
6	<p>﴿ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾ ﴾</p>	<p>“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai”.</p>
7	<p>﴿ إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا ۗ إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا</p>	<p>“Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang</p>

	<p>تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٥﴾</p>	<p>kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), dan memperkuatnya dengan bala tentara (malaiikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.</p>
8	<p>﴿لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٥٦﴾﴾</p>	<p>“Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) adalah keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu. Akan tetapi, (mereka enggan karena) tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, Seandainya kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu. Mereka</p>

		membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui sesungguhnya mereka benar-benar para pembohong”.
9	<p>﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا حَبَالًا وَلَا وُضِعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمْعُونَ لَهُمُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ﴾ ﴿٤٧﴾</p>	<p>“Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim”.</p>
10	<p>﴿لَقَدْ ابْتَغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ﴾ ﴿٤٨﴾</p>	<p>“Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat kekacauan dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya”.</p>

11	<p>﴿ إِنَّ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤُهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴾ ﴿٥١﴾</p>	<p>Jika engkau (Nabi Muhammad) mendapat kebaikan (maka) itu menyakitkan mereka. Akan tetapi, jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (dengan tidak pergi berperang)” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.</p>
12	<p>﴿ قُلْ هَلْ تَرْتَبِصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ وَنَحْنُ نَرْتَبِصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بَأْيَدِنَا فَرْتَبِصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴾ ﴿٥٢﴾</p>	<p>Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu (kedatangannya) bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). (Sebaliknya,) kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya atau (azab) melalui tangan kami. Maka, tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.”</p>
13	<p>﴿ وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كَسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَرِهُونَ ﴾ ﴿٥٣﴾</p>	<p>Dan yang menghalangi infak mereka untuk diterima kecuali karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang kufur kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula)</p>

		menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa).
14	﴿ فَلَا تَعْجَبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾ ﴾	(Oleh karena itu,) janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya Allah hendak menyiksa mereka dengan itu dalam kehidupan dunia dan kelak nyawa mereka keluar dengan susah payah, sedangkan mereka dalam keadaan kafir.
15	﴿ وَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمِمَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾	Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka adalah kaum yang sangat takut (kepadamu).
16	﴿ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغْرَتٍ أَوْ مُدْخَلًا لَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾ ﴾	Seandainya mereka memperoleh tempat berlindung, gua-gua, atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya.
17	﴿ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٥٨﴾ ﴾	Mereka (orang-orang munafik) bersumpah kepadamu (kaum muslim) dengan (nama) Allah untuk membuat

		kamu rida, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka (raih) keridaan-Nya jika mereka adalah orang-orang beriman.
18	﴿ فَلَمَّا أَنْتَهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴾ ^(٧٦)	Akan tetapi, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling seraya menjadi penentang (kebenaran).
19	﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تُقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۚ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴾ ^(٨٤)	Dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (berdoa) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.
20	﴿ وَلَا تَعْجَبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴾ ^(٨٥)	Dan janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya dengan (sebab harta dan anak) itu Allah berkehendak untuk menyiksa mereka di dunia dan (membiarkan) nyawa mereka melayang

		dalam keadaan kafir.
21	<p>﴿ وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا اتَّوَكَّ لِيَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أُجِدُّ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَرْزًا إِلَّا يَجِدُوْا مَا يَنْفِقُونَ ۝﴾</p>	<p>Dan tidak (ada dosa) pula bagi orang-orang yang ketika datang kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau menyediakan kendaraan kepada mereka, lalu engkau berkata, “Aku tidak mendapatkan kendaraan untuk membawamu.” Mereka pergi dengan bercucuran air mata karena sedih sebab tidak mendapatkan apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang).</p>
22	<p>﴿ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطَبَعَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ۝﴾</p>	<p>Sesungguhnya satu-satunya celah (untuk menyalahkan) adalah kepada orang-orang yang meminta izin kepadamu (untuk tidak ikut berperang), padahal mereka orang mampu. Mereka rida berada bersama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci hati mereka sehingga mereka tidak mengetahui.</p>
23	<p>﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۝﴾</p>	<p>Tidak ada hak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik sekalipun mereka ini kerabat(-</p>

		nya), setelah jelas baginya bahwa sesungguhnya mereka adalah penghuni (neraka) Jahim.
24	<p>﴿وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾﴾</p>	Apabila diturunkan suatu surah, di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun (bagi) orang-orang yang beriman, (surah yang turun) ini pasti menambah imannya dan mereka merasa gembira.
25	<p>﴿وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿١٢٥﴾﴾</p>	Adapun (bagi) orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, (surah yang turun ini) akan menambah kekufuran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.
26	<p>﴿أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾﴾</p>	Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis *Al-Wawu* dalam surah At-Taubah didapatkan yaitu

1. Dari total 129 ayat, maka dihasilkan *al- Wawu al- 'Amil* yang terdapat didalam QS At-Taubah adalah *Wawu al- 'Ataf* sebanyak 92 ayat. Sedangkan dari segi *al- Wawu Ghairu 'Amil* yang terdapat didalam QS At-Taubah adalah *Wawu al-Isti'naf* sebanyak 42 ayat, dan *Wawu al-Haaliyyah* sebanyak 26 ayat.
2. Makna *Al-Wawu* dalam surah at-Taubah ada beberapa seperti bermakna dan, sedangkan, menegakkan, serta, dengan, mereka, tidak, dan tetapi.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti kepada calon peneliti dan pembaca yaitu:

1. Kepada pembaca penelitian ini agar dengan teliti memahami makna dan maksud dari hasil karya ini.
2. Kepada calon peneliti agar lebih teliti untuk mengambil karya ini sebagai pedoman dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

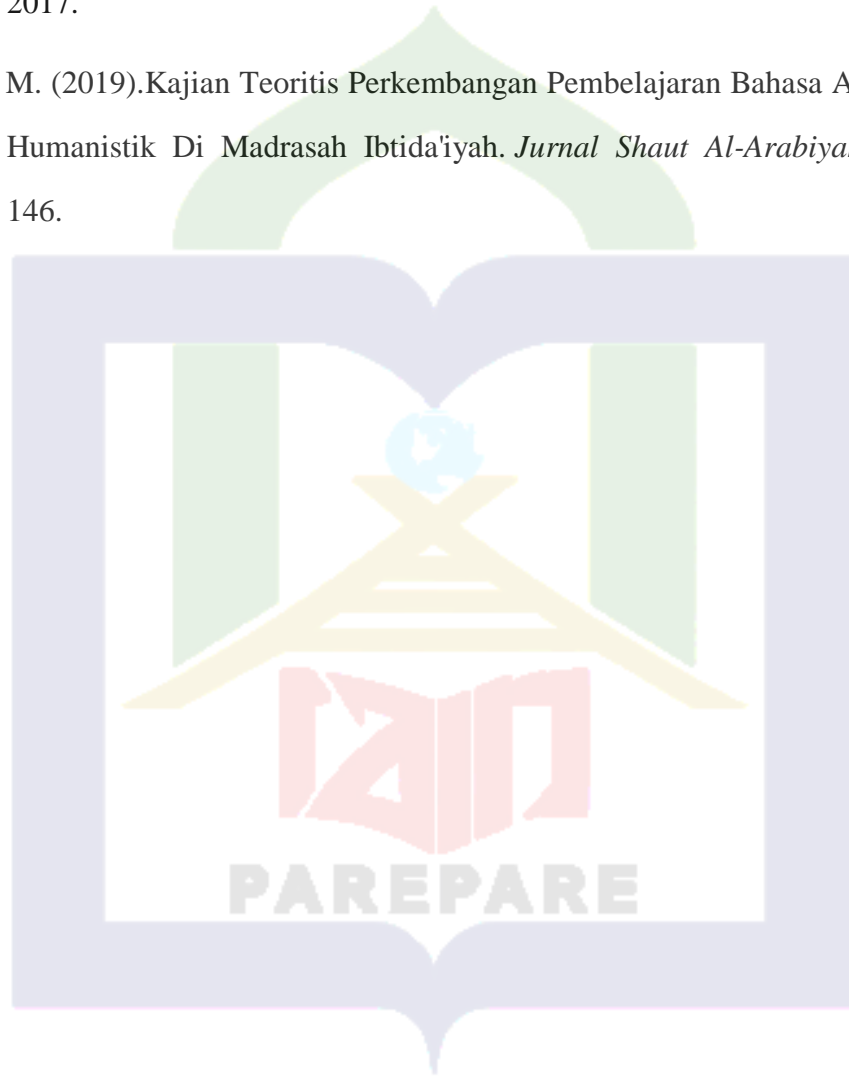
Al-Quranul Al-Karim

- Abdul, M.asfandi. *Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Bulungan*. jakarta: pembinaan dan pengembngan bahasa, 1990.
- Abdul, M. A. (1990). *Morfologi dan sintaksis bahasa Bulungan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdul, M. Hamid, Ilmu Nahwu Terjemah Tuhfatus Saniyah, cet. Pertama (Jogjakarta: Maktab Darus al-Salam, 2010)
- Al-Sayyid, Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyat Li al-Lugat al-Arabiyah Cet.3*. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Al-Khatib, Yusuf. *Mu'jamMufassal fi al-I'rab*.
- Al-Galayaini,Mustafa. *Jami'u al-durus*, Jus 2. Beirut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 2012.
- Asfandi,M. Adul, *Morfologi Dan Sintaksis Bahasa Bulungan*. jakarta: pembinaan dan pengembngan bahasa. 1990.
- Cher, Abdul. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT, Rineka Cipta. 2007.
- Cher, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta 2009.
- Dardjowidjojo,Soenjono, 2005. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya.

- Effendi, Djohan, 2012. *Pesan-pesan al-Qur'an*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Fachrurrozi, Aziz, Mahyuddin, Erta, 2011. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*, CV. Pustaka Cendekia Utama: Bandung.
- Fahmi, Ahmad Akron, 2002. *Ilmu Nahwu & Sharaf, (Tata Bahasa Arab Praktis & Aplikatif)*, Cet. 2, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- Fahrurrozi, Aziz dan Muhajir. 2008. *Gramatika Bahasa Arab*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasan Ibrahim, dkk., *Durus fi al-Nahwi wa al-Sarfi*, juz. 1
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Cet. Ke-3; Bandung: Angkasa, 1995)
- Idhoh Anas, *Ilmu Sharaf lengkap* (pekalongan: Al-Asri, 2007)
- Lathif, Abdul bin Muhammad al-khathib, *al-Khathib Ensiklopedia Komplit; menguasai shorof tashrif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ma'arif, Syamsul, *Nahwu Kilat*, edisi revisi (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2016)
- Mansyur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Bairut: Dar al-Sadr, 1414 H
- Munawari, Akhmad. 2006. *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, Yogyakarta : Nurma Media Idea.
- Mubarokah, Laelatul. *Kajian Tafsir Terhadap QS at-Taubah*. Makassar Unuversitas Islam Negeri Alauddin, Fakultas Ushuluddin Filsafat Dan Politik, 2018.
- Mustofa, A. al-Maroghy, *Tafsir al-Maraoghy, juz IV.*

- Moleong, Lexy J., 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuha, Ulin, 2015. *Buku Lengkap Kaidah-Kaidah Nahwu*, Jogjakarta : Diva Pres.
- Pateda, Mansoer, *Semantik Leksikal*. Jakarta:PT Rineka Cipta. 2001.
- Pateda, Mansoer. *Pengantar Fonologi*. Gorontalo: viladan 2003.
- Rosyidi, Abd Wahab & Ni'mah Mamlu'atun, 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* Malang: UIN Maliki Press, cet. 2.
- Sari, N. R. L. *Pengaruh kosakata baru terhadap bahasa Indonesia pada masa pandemi covid 19 (coronavirus disease 2019)*. 2020.
- Shihab, M.quraish. *Al-Quran Dan Makna*. tanggerang: lentera hati, 2010.
- Subagyo, joko, 2004.*Metode Penelitian.(Dalam Teori dan Prakter)*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Sunarto Ahmad Sunarto, *Kaidah-kaidah bahasa Arab: Terjemah Qowa'idul Lughoh* .Al Hidayah. 1990.
- Suryani Khotimah, *Menelah Tafsir Surah At-Taubah* (Universitas Islam Darul Ilmi Lamongan).
- Warson A. Munawwir, Al-Munawwir; *Kamus Arab Indoneia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Wahid, Abdul. *Al-Wau dalam QS Yasin Suatu Analisis Gramatikal Dan Semanti*.Makassar Universitas Islam Negeri Alauddin. 2017.

- Yuanda, Indra. *Analisis Jenis Dan Makna Huruf La Dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah*. Universitas Jambi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2021.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah. 2017.
- Yusuf, M. (2019). Kajian Teoritis Perkembangan Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik Di Madrasah Ibtida'iyah. *Jurnal Shaut Al-Arabiyyah*, 7(2), 132-146.



BIODATA PENULIS



Muh said Lahir di Ulo, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 23 juni 1999. Penulis lahir dari pasangan Ibrahim dan Nurta dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara yakni Hunaidu.

Penulis memulai pendidikan di SDN 62 Lanrisang, lulus tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan MTS di

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Pinrang, lulus pada tahun 2014. Kemudian melanjutkan pendidikannya di MA di Pondok Pesantren Muhammadiyah Punnia Pinrang, lulus pada tahun 2017. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tanggal 7 Oktober 2020 di KEMENAG Pinrang dan, dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) pada bulan April 2022.